

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL  
BERBASIS PESANTREN DI MTs NU 32 NASY'ATUL  
HIDAYAH BRANGSONG KENDAL**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**M. FAQIHUDDIN**  
NIM: 113111121

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : **M. Faqihuddin**

NIM : 113111121

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS PESANTREN DI MTs NU 32 NASY'ATUL HIDAYAH BRANGSONG KENDAL**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Juni 2015

Pembuat pernyataan,



M. Faqihuddin

113 11121



KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang Telp.7601295 Fax.  
7615987 Semarang 50185

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL  
BERBASIS PESANTREN DI MTs NU 32 NASY'ATUL  
HIDAYAH BRANGSONG KENDAL**

Penulis : **M. Faqihuddin**

NIM : 113111121

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 8 Juli 2015

#### DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

**Drs. Muslam, M.Ag**

**Hj. Nur Asiyah, M.S.I**

NIP. 19660305 200501 1 001

NIP. 19710926 199803 2 002

Penguji I,

Penguji II,

**Dr. Fahrurrozi, M.Ag**

**Mustopa, M.Ag**

NIP. 19770816 200501 1 003

NIP. 19660314 200501 1 002

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**H. Mursid, M.Ag.**

**Drs. H. Karnadi, M.Pd**

NIP. 19670305 200112 1 004

NIP. 19680317 199403 1 003



**NOTA DINAS**

Semarang, 8 Juli 2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikumwr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN  
LOKAL BERBASIS PESANTREN DI MTs NU 32  
NASY'ATUL HIDAYAH BRANGSONG KENDAL**  
Nama : **M. Faqihuddin**  
NIM : 113111121  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikumwr. wb.*

Pembimbing I,



**H. Mursid, M.Ag.**  
19670305 200112 1 004

**NOTA DINAS**

Semarang, 8 Juli 2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikumwr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN  
LOKAL BERBASIS PESANTREN DI MTs NU 32  
NASY'ATUL HIDAYAH BRANGSONG KENDAL**  
Nama : **M. Faqihuddin**  
NIM : 113111121  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikumwr. wb.*

Pembimbing II,



**Drs. H. Karnadi, M.Pd**  
19680317 199403 1 003

## ABSTRAK

Judul : **IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS PESANTREN DI MTs NU 32 NASY'ATUL HIDAYAH BRANGSONG KENDAL**

Nama : M. Faqihuddin

NIM : 113111121

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini membahas implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. Kajiannya dilatarbelakangi oleh sejak pemberlakuan SKB tiga menteri sehingga porsi pendidikan agama semakin berkurang, sehingga muncul pengembangan dan inovasi untuk menambah pengetahuan agama. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi kualitatif lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong mencakup tiga mata pelajaran yaitu *Tahfidz Juz'amma*, *Nahwusorof* dan *Tafsir Al-Qur'an*. Dalam proses pembelajaran terdapat tiga tahapan antara lain perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu bandongan, sorogan, dan hafalan. (2) Faktor pendukung antara lain: dukungan pemerintah dalam bidang pendidikan, lingkungan yang mendukung dan religius, kompetensi Guru pengampu yang mumpuni pada. sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan alokasi waktu yang diberikan, kurangnya kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/Untuk1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

Huruf hijaiyah	Huruf latin	Huruf hijaiyah	Huruf latin
ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

### Bacaan madd:

a> = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

### Bacaan diftong:

أو = au

أي = ai

إي = iy

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Muatan Lokal Berbasis Pesantren (Studi Kasus di MTs NU 32 Nasy’atul Hidayah). Selanjutnya shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia, beserta keluarganya, sahabat dan para pengikutnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan. Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. DR. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. DR. Darmu’in, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Mustopa, M.Ag., selaku ketua jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. H. Mursid, M.Ag dan Drs. H. Karnadi M.Pd, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Kumaidi M.Pd., selaku Kepala MTs NU 32 Nasy’atul Hidayah Brangsong beserta para guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren dan karyawan yang telah membantu dan bekerja sama dengan baik.
7. Teman-teman PAI C angkatan 2011 yang selalu solid dan memotivasi penulis.
8. Teman-teman mahasiswa angkatan 2011 yang selalu mengingatkan dan mendukung penulis.



9. Ibu dan Bapak tercinta yang senantiasa mengiringi penulis dengan doa yang tulus dan memberikan motivasi.
10. Semua pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini.

Sungguh kami tidak dapat memberikan balasan apapun, kecuali doa semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat atas amal kebaikan yang telah diberikan. Akhirnya kami menyadari bahwa apa yang telah tersaji dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat, amin.

Semarang, 8 Juli 2015

Penulis

**M. Faqihuddin**

NIM: 113111121

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teori	
1. Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren.....	7
2. Fungsi dan Tujuan Penerapan Kurikulum Muatan Lokal .	11
3. Ruang Lingkup Kurikulum Muatan Lokal.....	12
4. Langkah-langkah Pelaksanaan Muatan Lokal.....	13
5. Daya Dukung Pelaksanaan Muatan Lokal .....	14
6. Prinsip pengembangan muatan lokal berbasis pesantren antara lain.....	15
7. Strategi pengembangan Madrasah berbasis pesantren.....	15
8. Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren	17
B. Kajian Pustaka .....	20
C. Kerangka Berpikir .....	22

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	29
C. Sumber Data .....	30
D. Fokus Penelitian .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data .....	30
F. Uji Keabsahan Data .....	32
G. Teknik Analisis Data .....	32

### **BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

A. Deskripsi data	
1. Sejarah Berdirinya MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong.....	35
2. Visi,Misi dan Tujuan MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong.....	36
3. Letak Geografis MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong.....	38
4. Struktur Organisasi.....	39
5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa.....	39
6. Sarana Prasarana.....	40
7. Ekstra Kurikuler.....	40
8. Kegiatan Keagamaan.....	40
9. Implementasi Muatan Lokal Berbasis Pesantren.....	41
a. <i>TahfidzJuz'Amma</i> .....	42
b. <i>NahwuShorof</i> .....	46
c. <i>Tafsir Al-Qur'an</i> .....	48
B. Analisis Data	
1. Analisis Implementasi kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren.....	51

2. Analisis faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren.....	54
a. Faktor Pendukung.....	55
b. Faktor Penghambat.....	56
3. Keterbatasan Penelitian.....	58

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-saran.....	61
C. Penutup.....	62

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Tabel Jumlah Siswa MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong Tahun Pelajaran 2014/2015 .....	40

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs NU 32  
Nasy'atul Hidayah
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara dengan Guru Pengampu Muatan Lokal  
Berbasis Pesantren
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Pedomen Observasi
- Lampiran 5 Hasil Wawancara
- Lampiran 6 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 7 Program Tahunan
- Lampiran 8 Standar Kompetensi
- Lampiran 9 Struktur Organisasi MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong  
Tahun ajaran 2014/2015
- Lampiran 10 Surat Permohonan Izin Riset
- Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 12 Sertifikat OPAK
- Lampiran 13 Piagam KKN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, karena manusialah satu-satunya makhluk Allah di bumi yang membutuhkan proses pemberdayaan dan pembudayaan secara sistematis. Proses itulah yang kemudian disebut pendidikan. Bagi manusia, kebutuhan akan pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Kant mengatakan “Man is the only being who needs education. For by education we must understand nurture, descipline, and teaching together with culture”. Dengan pendidikan manusia mampu memahami pengasuhan, kedisiplinan, pengajaran, dan kebudayaan.<sup>1</sup> Dengan kata lain, tanpa pendidikan manusia tidak akan dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya secara baik dan sempurna. Tanpa pendidikan memang manusia tetap hidup, tetapi hidupnya menjadi tidak ada artinya bagi lingkungan sekitarnya, karena tidak memberikan nilai tambah atau manfaat bagi lingkungannya.<sup>2</sup>

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan kedalam pribadi murid. Heri Gunawan mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik dan menciptakan orang yang berkepribadian muslim serta membentuk manusia yang berakhlak mulia (akhlak al-karimah).<sup>3</sup> Proses pendidikan ditujukan untuk membentuk manusia yang memiliki kemampuan berbagai disiplin ilmu sehingga bisa berperan dalam kehidupan bermasyarakat untuk kebaikan hidup manusia, baik urusan keduniaan maupun urusan keagamaan.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia menekankan perkembangan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

---

<sup>1</sup> E-book: Immanuel Kant, *On Education*, (London: Kegan Paul & Co, 2003), hlm.1.

<sup>2</sup> Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan* (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 153.

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Toeritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10.

<sup>4</sup> Musthofa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus-Minus Pendidikan Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2011), hlm. 164.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sebagai warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sasaran utama usul (agama). Pendidikan Islam berusaha mengembangkan manusia seutuhnya yang dilaksanakan pada semua jenjang dan jenis pendidikan.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke kawasan ini. Pendidikan tersebut pada mulanya berlangsung secara tradisional, dilaksanakan di surau, masjid, meunasah rangkang, dayah ataupun pesantren. Pendidikan di tempat tersebut dipimpin langsung oleh ulama.<sup>6</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia. Jenis lembaga pendidikan ini dapat dijumpai di berbagai wilayah Indonesia.<sup>7</sup> Dengan karakternya yang khas, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam.<sup>8</sup> Masuknya model pendidikan sekolah membawa dampak yang kurang baik bagi umat Islam saat itu, sehingga mengarah pada dikotomi ilmu agama (Islam) dan ilmu sekuler (ilmu umum dan ilmu sekuler Kristen).<sup>9</sup>

Terbentuknya madrasah di Indonesia di latar belakang oleh keinginan yang kuat untuk memberikan pendidikan yang unggul secara khusus untuk kelompok muslim, dan bangsa Indonesia pada umumnya. Pemerintahan Belanda memberikan pendidikan yang unggul hanya untuk bangsanya sendiri dan kelompok-kelompok lain yang mendukung misi penjajahannya.<sup>10</sup> Dengan adanya berbagai praktik diskriminasi yang diperlihatkan secara nyata oleh

---

<sup>5</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 2-3.

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay, *historisitas dan Eksistensi: Pesantren, sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 1.

<sup>7</sup> Arief Subhan, *lembaga pendidikan Islam Indonesia abad ke- 20*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 75.

<sup>8</sup> Abdurrachman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyajarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 225-226.

<sup>9</sup> Abdurrachman Mas'ud dkk, *Dinamika ...*, hlm.226.

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) hlm. 111.



pemerintah kolonial tersebut, menimbulkan perasaan antipasti terhadap Belanda.<sup>11</sup> Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Abdurrachman mas'ud meliputi tiga hal, yaitu: *pertama*, usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren, *kedua* penyesuaian dengan sistem pendidikan barat, *ketiga* upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan barat.<sup>12</sup>

Lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan di kalangan umat, usaha yang ditempuh diantaranya dengan mendesain kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikannya.<sup>13</sup> Berbagai usaha kreatif yang dilakukan dan berbagai kebijakan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga mampu sejajar dengan dengan pendidikan umum yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional telah dilakukan sejak 1975 sampai sekarang. Melalui surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri, Menteri Agama, Menteri Diknas, dan Menteri Dalam Negeri yang dibuat pada tahun 1975 telah mengubah kurikulum madrasah menjadi 30% agama, 70% umum.<sup>14</sup>

Tujuan SKB Tiga menteri adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah, sehingga tingkat mata pelajaran umum di madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum yang setingkat, sehingga ijazah madrasah setara dengan dengan ijazah sekolah umum yang setingkat, lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih di atasnya, dan siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.<sup>15</sup> Munculnya SKB tiga menteri menunjukkan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga di nilai langkah positif bagi

---

<sup>11</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah...*, hlm. 17.

<sup>12</sup> Abdurrachman Mas'ud dkk, *Dinamika...*, hlm.226.

<sup>13</sup> Ahmad Lutidjo, dkk, *Guru Besar Bicara: Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm 297.

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Kapita...*, hlm.113.

<sup>15</sup> Haidar Putra Daulay, *historisitas...*, hlm. 4-5.

peningkatan mutu madrasah baik dari status, maupun kurikulumnya. Di dalam salah satu diktum pertimbangan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah.<sup>16</sup>

Selanjutnya sebab ketertinggalan madrasah karena belum masuk ke dalam sistem pendidikan nasional mulai berubah pada tahun 1989. Dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, maka madrasah masuk sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional. Dengan masuknya ke dalam bagian dan sistem pendidikan nasional ini maka eksistensi, fungsi dan peran madrasah secara nasional makin diakui.<sup>17</sup>

Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (UU Nomor 2 Tahun 1989) diberlakukan sebagai pedoman pokok bagi kebijakan pendidikan di Indonesia. Undang-Undang tersebut diikuti dengan seperangkat peraturan pemerintah (PP). Peraturan pemerintah yang terkait adalah No 28 dan 29 Tahun 1990. Dengan adanya peraturan pemerintah tersebut, kedua lembaga yang terkait yakni Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama mengeluarkan surat keputusan masing-masing. Berdasar PP Nomor 28, 29 Tahun 1990 dan keputusan masing-masing dari dua departemen dapat dimaklumi bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan sekolah yang berciri khas agama Islam. Di Lembaga pendidikan madrasah diberikan kurikulum yang sama persis dengan kurikulum yang ada di sekolah, baik pada jenjang madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Sedangkan ciri keislamannya yang dimaksud adalah diberikannya seperangkat mata pelajaran agama Islam yang memiliki bobot lebih dengan mata pelajaran yang ada di sekolah.<sup>18</sup>

Sebagai upaya inovasi dalam sistem pendidikan Islam, madrasah tidak lepas dari berbagai problema yang dihadapi. Problema-problema tersebut menurut Abdurrachman Mas'ud antara lain: *pertama*, madrasah telah

---

<sup>16</sup> Abdurrachman Mas'ud dkk, *Dinamika...*, hlm.227.

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 300.

<sup>18</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas...*, hlm. 5.

kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. *Kedua* terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relative sama dengan sekolah umum. Di sisi lain madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.<sup>19</sup>

Sebagai jembatan antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah, madrasah menjadi sangat fleksibel di akomodasikan dalam berbagai lingkungan. MTs NU Nasyatul Hidayah 32 Kebonadem Brangsong Kendal adalah salah satu lembaga pendidikan Islam baru yang memberikan inovasi dalam sistem pendidikannya, dengan adanya pendidikan muatan lokal berbasis pesantren yang memuat tiga mata pelajaran, yaitu *Nahwu sorof, Tafsir, dan Takhfidzul Qur'an*. Sehingga di harapkan siswa mampu mempelajari tentang islam dan dunia pesantren. Muatan lokal merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.<sup>20</sup>

Beranjak dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penulisan skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS PESANTREN DI MTs NU 32 NASY’ATUL HIDAYAH BRANGSONG KENDAL”**.

---

<sup>19</sup> Abdurrachman Mas’ud dkk, *Dinamika...*, hlm.227

<sup>20</sup> Permendikbud Republik Indonesia nomor 81A tentang implementasi kurikulum, pedoman tentang pengembangan muatan lokal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimana implementasi pembelajaran kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Kebonadem Brangsong Kendal?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Adapun tujuan penelitian ini adalah:
  - a. Mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Kebonadem Brangsong Kendal
  - b. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan muatan lokal berbasis pesantren di Mts NU 32 Nasyatul Hidayah Kebonadem Brangsong Kendal?
2. Manfaat penelitian
  - a. Bagi peneliti
    - 1) Mendapatkan pengalaman langsung meneletri implementasi pendidikan muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Kebonadem
    - 2) Dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk memperluas wawasan tentang pendidikan
  - b. Bagi sekolah
    - 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan di sekolah
    - 2) penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan telaah para pendidik untuk meningkatkan dedikasi dan loyalitas terhadap tugas dan tanggung jawab pendidik maupun siswa.
  - c. Bagi pengembang keilmuan

Manfaat yang dapat dicapai setidaknya untuk menambah khazanah bahan kepustakaan bagi yang berkecimpung dalam dunia

pendidikan, terutama dalam hal implementasi pendidikan muatan lokal berbasis pesantren.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kurikulum muatan lokal berbasis pesantren

Sebelum membahas kurikulum muatan lokal, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian kurikulum. Sebagaimana diketahui, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *curriculum* yang memiliki arti *a running course or race course, especially a chariot* maksud semua itu adalah *to run* atau berlari.<sup>21</sup> Pada perkembangan selanjutnya istilah tersebut digunakan untuk sejumlah courses atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah, atau sejumlah materi pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Menurut pemahaman baru, kurikulum diartikan sebagai segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (instruksional, kurikuler dan institutional). Pengertian kurikulum menurut pandangan para ahli pendidikan modern adalah berupa pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah. Pengertian tersebut berarti memiliki cakupan luas sebagai seluruh kegiatan peserta didik yang berada di bawah tanggung jawab dan bimbingan lembaga atau madrasah. Pengertian tersebut juga menggambarkan segala aktivitas yang sekiranya memiliki efek bagi pengembangan peserta didik dimasukkan ke dalam kurikulum.<sup>22</sup>

Jadi, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), hlm. 9.

<sup>22</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 60.

<sup>23</sup>Bambang Soehendro, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Badan Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: BSNP2006), hlm. 3

Muatan lokal merupakan bahan kajian pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang di maksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.<sup>24</sup> Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan dan kemampuan daerah. Sam M. Chan mengartikan muatan lokal sebagai materi pengajaran yang mengenalkan berbagai hal yang memperlihatkan ciri khas daerah tertentu yang terdiri dari berbagai ketrampilan, dan kerajinan tradisional, budaya, dan adat istiadat.<sup>25</sup> Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan bahwa muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.<sup>26</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan menetapkan bahwa muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan social, lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu. Ketetapan di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan muatan lokal kita harus benar-benar memperhatikan karakteristik lingkungan daerah dan juga kebutuhan daerah.<sup>27</sup>

Mengingat kurikulum muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum nasional, maka masuknya muatan lokal tidak berarti mengubah kurikulum yang sudah ada. Artinya, ditinjau dari bidang studi yang telah ada dalam kurikulum nasional, tetap digunakan rujukan dalam memasukkan bahan pengajaran muatan lokal.

---

<sup>24</sup>Permendikbud Republik Indonesia nomor 81A tentang implementasi kurikulum, pedoman tentang pengembangan muatan lokal.

<sup>25</sup>Sam M, Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 202.

<sup>26</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*,(Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm 172.

<sup>27</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 148.

Istilah pesantren berasal dari akar kata santri “pe-santri-an” atau tempat santri. Dengan kata lain, istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.<sup>28</sup> Menurut Ahmad Mutohar pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.<sup>29</sup>

Pesantren dengan karakternya yang khas memiliki beberapa fungsi antara lain: *pertama*, sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama dan nilai-nilai keislaman. *Kedua*, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan control social. *Ketiga*, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa social.<sup>30</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang jelas sebagai acuan program pendidikan yang diselenggarakannya. Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau kebijaksanaan berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial. Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini.<sup>31</sup> Pesantren percaya bahwa manusia akan meningkat martabatnya seiring dengan penguatan nilai-nilai di dalam dirinya.<sup>32</sup>

Adapun mata pelajaran yang ada di dalam pesantren pada abad ke-19 hanya dikenal materi Fiqih, tata bahasa Arab, Ushul al-Din, Tasawuf, dan Tafsir. Tetapi pada perkembangannya materi tersebut dapat disimpulkan al-Qur’an dengan Tajwid dan Tafsirnya, Aqid dan ilmu kalam, Fiqih dengan Ushul dan Qawaidal-Fiqh, Hadist dengan Musthalah Hadist, Bahasa Arab

---

<sup>28</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 169.

<sup>29</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto...*, hlm. 171.

<sup>30</sup> In’am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, (Malang: Madani, 2010), hlm. 6-7.

<sup>31</sup> M. Dian Nafi’ dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007). Hlm. 49.

<sup>32</sup> M. Dian Nafi’ dkk, *Praksis...*, hlm. 18.



dengan ilmu alatnya seperti Nahwu, Sharraf, bayan, Ma'ani, ba-di' dan 'Arudh, Tarikh, Mantiq, Tasawuf, Akhlaq dan falak.<sup>33</sup>

Tekanan pada masing-masing mata pelajaran dan sub mata pelajaran disesuaikan dengan misi dan kekhasan pesantren. Berikut rincian gambaran yang memuat 32 mata pelajaran dan sub mata pelajaran.

a. Al-Qur'an

- 1) Tahfidh (hafalan al-Qur'an)
- 2) Tajwid (tat abaca al-Qur'an)
- 3) Qira'at (ragam bacaan al-Qur'an)
- 4) 'Ulum al-Qur'an (teori al-Qur'an)
- 5) Al-Adab fi Hamalat al-Qur'an (kode perilaku bagi pengamal)

b. Tafsir

- 1) Ilmu Tafsir (teori tafsir atau penjelasan al-Qur'an)
- 2) Matan Tafsir (teks tafsir al-Qur'an)

c. Hadist

- 1) Matan Hadist (teks hadist)
- 2) Muthasalah al-Hadist (teori hadist)
- 3) Fiqh al-Hadist (rincian penjelasan hadist)

d. 'Aqidah

- 1) Tauhid (dasar-dasar aqidah Islam)
- 2) Ilmu kalam (teologi Islam)
- 3) Al-Fariq al-kalamiyah al-islamiyah (aliran aliran teologi Islam)

e. Fiqh

- 1) Matan fiqh dan syarah-syarahnya
- 2) Fiqh Muqaran (fiqh perbandingan)
- 3) Ushul Fiqh (teori fiqh)
- 4) Qawaidul Fiqh (kaidah-kaidah fiqh)
- 5) Tarikh al-Tasyari (sejarah penetapan syariat Islam)

f. Akhlaq

- 1) Ta'lim al-Muta'alim (kode perilaku penuntut ilmu)

---

<sup>33</sup> Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto...*, hlm.208.

- 2) Tashawuf (esoterisme Islam)
- g. Bahasa Arab
- 1) Nahwu (gramatika)
  - 2) Sharaf (morfologi)
  - 3) Muthala'ah (membaca da memahami)
  - 4) Muhadatsah (percakapan)
  - 5) Insyah' (mengarang)
  - 6) Mahfudat (kata-kata mutiara)
  - 7) Balaghah (sastra)
  - 8) Mantiq (logika)
  - 9) Arudl (irama bahasa)
  - 10) Khath (kaligrafi)
  - 11) Al-Adab al-Muqaran (sastra pembandingan)
- h. Tarikh
- 1) Sirah Nabawiyah (sejarah Nabi Muhammad SAW)
  - 2) Tarikh Tsaqafi (sejarah peradaban).<sup>34</sup>

Semua mata pelajaran itu disebar dalam struktur program pengajaran yang menyesuaikan jenjang madrasah atau pengajian pesantren.

## 2. Fungsi dan Tujuan penerapan kurikulum muatan lokal

Salah satu ciri kurikulum pendidikan dasar 9 tahun adalah adanya mata pelajaran muatan lokal, yang berfungsi memberi peluang untuk mengembangkan kemampuan siswa yang dianggap perlu oleh madrasah dan daerah yang bersangkutan.<sup>35</sup>

Menurut Oemar Hamalik,<sup>36</sup> fungsi kurikulum muatan lokal ialah sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> M. Dian Nafi' dkk, *Praksisi Pembelajaran...*, hlm. 57-58.

<sup>35</sup> Mohlm. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 145.

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, Remaja Rosdakarya), hlm. 266-267.

- a. Fungsi Penyesuaian. Madrasah merupakan komponen dalam masyarakat, sebab madrasah berada di dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program madrasah harus disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan daerah dan masyarakat.
- b. Fungsi Integrasi. Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakatnya.
- c. Fungsi Perbedaan. Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya.

Tujuan dari kurikulum muatan lokal pada jenjang SD, SMP, dan SMA pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu agar:

- a. Bahan pengajaran mudah diterima anak.
- b. Sumber belajar di daerah di manfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- c. Siswa dapat mengenal daerahnya sendiri.
- d. Siswa dapat memahami lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya setempat.
- e. Murid dapat diharapkan terampil dalam hidup menolong diri sendiri dan orang lain.
- f. Siswa dapat mengetahui dan berbuat serta mampu bersama dengan lingkungan dan selanjutnya mampu menjadi seseorang.<sup>37</sup>

### 3. Ruang lingkup kurikulum muatan lokal

- a. Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah.

---

<sup>37</sup> Sam M, Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis...*, hlm.204.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam. Lingkungan sosial, ekonomi, dan lingkungan sosial budaya.

Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut antara lain:

- 1) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah.
  - 2) Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dibidang tertentu sesuai dengan keadaan perekonomian daerah.
  - 3) Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan peserta didik dan untuk mendukung pengembangan potensi daerah, seperti potensi pariwisata, dan
  - 4) Meningkatkan kemampuan berwirausaha.
- b. Lingkup isi atau jenis muatan lokal.

Lingkup isi atau jenis muatan lokal bisa berupa bahasa daerah, bahasa inggris, kesenian daerah, ketrampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan.<sup>38</sup>

#### 4. Langkah-langkah pelaksanaan muatan lokal

Berikut adalah rambu-rambu pelaksanaan pendidikan muatan lokal di satuan pendidikan:

- a. Muatan lokal diajarkan pada setiap jenjang kelas mulai dari tingkat pra satuan pendidikan hingga satuan pendidikan menengah. Khusus pada jenjang pra satuan pendidikan, muatan lokal tidak berbentuk sebagai mata pelajaran.

---

<sup>38</sup>Permendikbud Republik Indonesia nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum, pedoman tentang pengembangan muatan lokal.

- b. Muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dan atau bahan kajian yang dipadukan kedalam mata pelajaran lain dan atau pengembangan diri.
- c. Alokasi waktu adalah dua jam per minggu jika muatan lokal berupa mata pelajaran khusus muatan lokal.
- d. Muatan lokal dilaksanakan selama satu semester atau satu tahun atau bahkan selama tiga tahun.
- e. Proses pembelajaran muatan lokal mencakup empat aspek (kognitif, afektif, psikomotor dan action)
- f. Penilaian pembelajaran muatan lokal mengutamakan unjuk kerja, produk, dan portofolio.
- g. Satuan pendidikan dapat menentukan satu atau lebih jenis bahan kajian mata pelajaran muatan lokal.
- h. Penyelenggaraan muatan lokal diselenggarakan sesuai dengan potensi dan karakteristik satuan pendidikan.
- i. Satuan pendidikan yang tidak memiliki tenaga khusus untuk muatan lokal dapat bekerja sama atau menggunakan tenaga dengan pihak lain.<sup>39</sup>

#### 5. Daya dukung pelaksanaan muatan lokal

Sesuai dengan dengan permendikbud nomor 81A tahun 2013<sup>40</sup>, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mendukung keterlaksanaan muatan lokal yaitu:

##### a. Kebijakan muatan lokal

Pelaksanaan harus didukung kebijakan, baik pada level pusat, provinsi, kabupaten atau kota, dan satuan pendidikan.

##### b. Guru

Guru yang ditugaskan untuk mengampu muatan lokal harus memiliki kemampuan atau keahlian yang relevan, pengalaman dalam bidangnya dan minat terhadap bidang yang diampu.

##### c. Sarana dan prasarana

Kebutuhan akan sarana dan prasarana harus dipenuhi oleh satuan pendidikan, dan atau bisa bekerja sama dengan pihak lain.

##### d. Manajemen sekolah

---

<sup>39</sup>Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum, Pedoman tentang pengembangan muatan lokal

<sup>40</sup>Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum, Pedoman tentang pengembangan muatan lokal

Kepala sekolah meugaskan guru, menjadwal dan menyediakan sumber daya khusus muatan lokal. Menjaga konsistensi pembelajaran dan mencantumkan kegiatan dalam kalender akademik.

6. Prinsip pengembangan muatan lokal berbasis pesantren antara lain:
  - a. Materinya tidak boleh tumpang tindih dengan muatan nasional, agar tidak terjadinya pemborosan sumberdaya pendidikan termasuk jam pelajaran yang terbatas.
  - b. Sesuai dengan kebutuhan (sekolah, peserta didik). Kesesuaian dengan kebutuhan ini idealnya di dahului kajian oleh sekolah atau gugus sekolah, dan dapat juga kajian dilakukan di tingkat kancam atau kandep, dengan semaksimal mungkin melibatkan tokoh masyarakat atau orang tua siswa.
  - c. Memberikan manfaat bagi peseta didik, baik untuk kehidupannya saat ini maupun di masa yang akan datang.
  - d. Tersedia potensi yang mendukung di sekitar sekolah atau dapat di akses oleh sekolah.<sup>41</sup>

#### 7. Strategi pengembangan Madrasah berbasis pesantren

Pengembangan madrasah berbasis pesantren adalah pengembangan dengan nuansa pesantren yang bersifat fisik dan atau nuansa yang bersifat nonfisik. Nuansa fisik pesantren pesantren yang khas, di antaranya adalah adanya masjid, asrama/pondok, kyai dan kitab-kitab agama Islam, serta adanya kegiatan keagamaan yang rutin seperti sholat berjamaah lima waktu dan pembelajaran agama secara rutin. Sedangkan nuansa non fisik pesantren adalah adanya pengembangan nilai-nilai pesantren seperti adanya keramahan, kesahajaan (kesederhanaan), keikhlasan, keakraban dan kerukunan dari segenap unsur pesantren, kemandirian, belajar tuntas,

---

<sup>41</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 203.

tanggung jawab dan ketaatan pada norma-norma agama yang berlaku dalam lingkungan pendidikan pesantren.<sup>42</sup>

Menurut Imam Tolkhah, ada dua strategi yang dapat dikembangkan tentang madrasah/sekolah berbasis pesantren, yakni pengembangan PAI berbasis pesantren secara penuh dan pengembangan PAI berbasis pesantren secara parsial:

a. Pengembangan PAI berbasis pesantren secara penuh pada madrasah/sekolah

Pengembangan PAI di madrasah berbasis pesantren secara penuh dapat dilakukan dengan dua model:

- 1) Pesantren mengembangkan madrasah diniyah sekaligus sekolah. Bahkan pesantren mendirikan sekolah/madrasah terkesan meningkat. Bagi sebagian pesantren, pendirian madrasah tersebut memang diperuntukan para santri yang mondok di pesantren. Melalui cara ini diharapkan bahwa para santri tidak saja hanya menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang setara dengan para siswa di sekolah lain.<sup>43</sup>
- 2) Pesantren dimunculkan bersamaan atau setelah pengembangan sekolah/madrasah

Ada beberapa prasyarat yang diperlukan untuk mengembangkan budaya pesantren secara penuh pada madrasah dengan *pertama*, di samping adanya fasilitas madrasah yang memadai, perlu memiliki sarana atau fasilitas pesantren seperti masjid, kitab-kitab agama, perpustakaan, laboratorium, sarana olah raga, seni dan teknologi informasi. *Kedua*, diperlukan seorang kepala madrasah dan para siswa, guru, tutor serta kyai yang tinggal dalam satu kompleks asrama. *Ketiga*, diperlukan kesiapan siswa untuk belajar secara total (menjadi santri) *Keempat*, diperlukan seorang kepala madrasah yang

---

<sup>42</sup>Imam Tholkhah, "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI", <http://pai-smp.blogspot.com/2008/01/strategi-peningkatan-mutu-pembelajaran.html>, diakses 5 April 2015.

<sup>43</sup>Imam Tholkhah, "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI", <http://pai-smp.blogspot.com/2008/01/strategi-peningkatan-mutu-pembelajaran.html>, diakses 5 April 2015.

berkualitas (kemampuan manajerial serta dedikasi yang tinggi). *Kelima*, diperlukan sejumlah guru, tutor dan tenaga administrasi yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pendidikan.<sup>44</sup>

b. Pengembangan PAI berbasis pesantren secara parsial pada sekolah/madrasah

Pengembangan pendidikan agama Islam di madrasah berbasis pesantren secara parsial pada dasarnya menempatkan sebagian dari nuansa pesantren (yang mencakup keberadaan fisik dan nonfisik) dalam sistem pendidikan sekolah/madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa, sistem pendidikan madrasah mengadopsi sebagian dari unsure atau kultur pesantren. Berikut ini contoh pembelajaran PAI berbasis pesantren secara parsial pada madrasah:

- 1) Pengembangan Pesantren Kilat
- 2) Boarding school.
- 3) Pengembangan Simbol Agama.<sup>45</sup>

8. Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren

Implementasi menurut Tim Penyusun Kamus PPPB<sup>46</sup> mempunyai arti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi pada pengertian lain berarti suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.<sup>47</sup>

Berbicara implementasi kurikulum di sekolah tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang terjadi dalam situasi, dan suasana kegiatan guru dan siswa yang disebut interaksi edukatif. Belajar berlangsung sebagai aktivitas guru dan berlangsung secara

---

<sup>44</sup>Imam Tholikhah, "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI", <http://pai-smp.blogspot.com/2008/01/strategi-peningkatan-mutu-pembelajaran.html>, diakses 5 April 2015.

<sup>45</sup>Imam Tholikhah, "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI", <http://pai-smp.blogspot.com/2008/01/strategi-peningkatan-mutu-pembelajaran.html>, diakses 5 April 2015.

<sup>46</sup>Tim Penyusun Kamus PPPB Depdikbud, 1996, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka.Tim Penyusun Kamus PPPB, 1996), hlm. 427..

<sup>47</sup>Ecols [Mulyasa](#), Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi,(Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 93.



formal.<sup>48</sup> Dengan demikian pembelajaran adalah upaya guru agar terjadi peristiwa belajar yang dilakukan oleh siswa.

Kegiatan atau proses pembelajaran senantiasa di pengaruhi oleh beberapa faktor<sup>49</sup>, *pertama* kompetensi dasar. Meliputi bukan hanya domain kognitif saja melainkan juga domain afektif, dan psikomotorik, yang ingin dicapai adalah hasil belajar. *Kedua*, materi atau bahan ajar, *ketiga* sumber belajar, *keempat* media dan fasilitas belajar, *kelima* siswa yang belajar, dan yang *keenam* guru yang mengelola pembelajaran.

Di dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan beberapa upaya agar tercipta suasana pembelajaran yang baik, kondusif, efektif dan efisien, antara lain:

- a. Siswa senantiasa menaruh minat dan perhatian.
- b. Siswa turut serta efektif dalam pengalaman belajar.
- c. Guru memberikan pengalaman yang terpadu dalam proses belajar.
- d. Timbulnya dorongan yang positif pada diri siswa untuk belajar.<sup>50</sup>

Metode yang digunakan pada kurikulum muatan lokal berbasis pesantren sejatinya harus sama dengan metode yang digunakan di pesantren. Metode pendidikan membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan ke dalam diri penuntut ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan.<sup>51</sup>

Metode pengajaran di pesantren adalah *bandhongan* atau *wetonan* dan *sorogan*. *Bandhongan* dilakukan dengan cara kiai atau guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahas lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Metode ini jarang terjadi diskusi antara kiai dan para santrinya. Selanjutnya metode *sorogan*, yaitu semacam metode CBSA (Cara Belajar

---

<sup>48</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 216.

<sup>49</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah...*, hlm. 212.

<sup>50</sup> Abdul Rachman Saleh, *Madrasah...*, hlm. 217.

<sup>51</sup> M. Dian Nafi' dkk, *Praksisi Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2007), hlm. 66.

Siswa Aktif) yang santri aktif memilih kitab yang akan di baca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kiai, sementara kiai mendengarkan dan mengoreksi. Metode ini efektif untuk melihat psikomotorik santri.<sup>52</sup>

Dalam dunia pendidikan, evaluasi memegang peranan penting. Dengan evaluasi bisa ditetapkan apakah suatu *pendidikan* berkualitas atau tidak, apakah murid lulus atau tidak, dan dengan evaluasi akan diketahui sejauh mana progress pendidikan telah berjalan sesuai tujuan pendidikan.<sup>53</sup>

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut meliputi hal-hal berikut.<sup>54</sup> *Pertama*, prinsip integralitas. Prinsip ini menghendaki bahwa rancangan evaluasi tidak hanya menyangkut teori, pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek kepribadian siswa. *Kedua*, prinsip kontinuitas. Guru secara kontinyu membimbing pertumbuhan dan perkembangan siswa. Program evaluasi pembelajaran merupakan rangkaian dari bimbingan belajar siswa. *Ketiga*, prinsip objektivitas. Dengan prinsip ini hasil evaluasi harus diinterpretasikan dengan jelas dan tegas.

Selain prinsip diatas, ada beberapakriteria evaluasi yang sangat perlu dikuasai ustad atau guru, yakni validitas atau ketepatan dalam evaluasi, reabilitas yang artinya evaluasi yang diadakan oleh guru harus memberikan hasil yang konsisten. Kemudian praktis, yakni tindakan evaluasi mudah dilaksanakan berdasarkan pertimbangan efisiensi dan efektifitas.<sup>55</sup>

Di dalam sistem pendidikan pesantren sebenarnya tidak terdapat sistem ujian (lisan). Sebagai penggantinya diadakan diskusi dan wawancara langsung (munaqasyah) bersama siswa atau santri (secara individual) untuk mengetahui sejauhmana kemampuannya dalam belajar dan pemahamannya mengenai ilmu yang dipelajarinya.<sup>56</sup>

---

<sup>52</sup> M. Dian Nafi' dkk, *Praksisi Pembelajaran...*, hlm. 67-69.

<sup>53</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Listafariska Putra, 2005), hlm. 98.

<sup>54</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah...*, hlm. 100.

<sup>55</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah...*, hlm. 101.

<sup>56</sup> Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah...*, hlm. 104.

## B. Kajian Pustaka

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber terutama hasil penelitian sebelumnya berupa skripsi maupun karya ilmiah lain, penulis tidak menemukan penelitian yang mengarah pada implementasi muatan lokal berbasis pesantren. Akan tetapi kebanyakan dari penelitian sebelumnya lebih terfokus pada implementasi kurikulum PAI, kendala-kendala serta solusi yang ditawarkan. Di antara hasil penelitian tersebut yaitu:

1. Penelitian Muhammad Hanif, (2005) tentang “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MTs Futuhiyah Mranggen”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: a) Implementasi pada kegiatan intrakurikuler, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan maupun evaluasinya, hampir sama dengan mata pelajaran yang lainnya. b) Pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, di mana pada tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasinya tidak sama dengan mata pelajaran intrakurikuler, karena kegiatannya bukan berupa mata pelajaran melainkan latihan keterampilan, kesenian dan olah raga yang disesuaikan dengan kebutuhan bakat para peserta didik. c) Ada beberapa problematika pada tahap pelaksanaan, ialah terkait dengan kendala yang dihadapi para guru pengampu, baik persiapan sebelum pembelajaran, pelaksanaan di kelas maupun evaluasi pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh Guru.<sup>57</sup>
2. Penelitian Muhammad Tohir, (2011) tentang “Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara”. Hasil penelitian ini memberi referensi bahwa: a)

---

<sup>57</sup> Muhammad Hanif “Implementasi Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs Futuhiyah Mranggen” ,*Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisomgo, 2010).

Pelaksanaan pembelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara sudah berjalan cukup baik. b) Beberapa problema yang terjadi adalah persiapan guru yang kurang baik dalam menyusun materi, kurangnya minat belajar siswa, pada evaluasi guru hanya terpaku pada semesteran. c) Adapun solusinya yaitu pembiasaan guru untuk menulis materi secara baik dan konsisten, motivasi guru yang lebih menarik minat siswa dan menekankan pembelajaran pada praktek.<sup>58</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Asmara, (2012), tentang “Implementasi Model Tsaqofah dalam Pembelajaran Mulok PAI di SMK Cut Nya Dien Semarang”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: a) Model tsaqofah adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan-pendekatan dalam proses pembelajarannya, yaitu: pendekatan pengalaman, pembiasaan, keimanan, pendekatan rasional, emosional, fungsional, dan pendekatan keteladanan. b) Penerapan model tsaqofah ini mempunyai kelebihan dan kelemahannya, adapun kelemahan dari model ini adalah Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh panutan yang baik bagi anak didik dan membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan, sedangkan kelebihannya adalah dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, tidak hanya berhubungan dengan batiniyah tetapi juga berhubungan dengan lahiriyahnya juga. Model tsaqofah melalui pendekatan pembiasaan dipercaya sebagai model pembelajaran yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik, ini terbukti akhlak peserta didik di SMK Cut Nya Dien sangat baik.<sup>59</sup>

Berdasarkan deskripsi mengenai beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian yang telah ada belum terfokus pada Implementasi pembelajaran kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren.

---

<sup>58</sup> Muhammad Tohir, “Problematika Pembelajaran mata Pelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

<sup>59</sup> Ida Asmara, “Implementasi Model Tsaqofah dalam Pembelajaran Mulok PAI di SMK Cut Nya Dien Semarang”, *skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012).

Terkait dengan hal itu, penelitian yang akan penulis lakukan merupakan kajian penting demi terwujudnya sistem pendidikan madrasah unggul dan memiliki ciri khas di masa mendatang.

### **C. Kerangka Berfikir**

Sesuai dengan latar belakang dan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam rangka menciptakan insan sesuai dengan tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam, maka muatan lokal berbasis pesantren menjadi inovasi pendidikan yang ideal. Muatan lokal berbasis pesantren sangat penting bagi pendidikan, terutama pendidikan di dalam lembaga pendidikan Islam sehingga mampu menambah keilmuan agama peserta didik.

Muatan lokal berbasis pesantren menjadi inovasi yang relevan dalam problematika saat ini. Dianggap relevan dan ideal karena mampu menjembatani model pendidikan pesantren yang sudah mulai tertinggal dan pesantren yang mulai kurang diminati oleh peserta didik. Dengan adanya muatan lokal berbasis pesantren peserta didik bisa mempelajari beberapa mata pelajaran yang ada di pesantren tanpa harus masuk pesantren, serta muatan lokal berbasis pesantren ini bisa menjaga budaya-budaya pesantren yang sudah mulai ditinggalkan dan juga sangat relevan dengan lingkungan agamis tempat madrasah berada

kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ialah pembelajaran mata pelajaran yang diambil dari mata pelajaran yang ada di pesantren. Muatan lokal berbasis pesantren menurut penulis merupakan inovasi yang sangat ideal dan diperlukan di masa sekarang. Karena pesantren sudah mulai ditinggalkan dan kurang diminati karena tergerus dengan kemajuan zaman. Pendidikan muatan lokal pesantren ini diharapkan mampu menjembatani dan menambah pengetahuan siswa tentang ilmu agama tanpa harus belajar di pesantren.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan disini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yaitu riset yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.<sup>60</sup> Di sini peneliti mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian dengan pendekatan Kualitatif menekankan analisis proses -proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.<sup>61</sup> Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Oleh karena itu penelitian ini tidak melibatkan perhitungan, maka hasil yang diperoleh berupa data yang berwujud kata-kata tertulis atau lisan orang yang diamati.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan peneliti jadikan objek penelitian adalah di lembaga swasta yang bernaung di bawah lembaga pendidikan ma'arif NU yang berada di desa Kebonadem Kecamatan Brangsong yaitu MTs NU 32 Nasyatul Hidayah. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 4 Mei -30 Mei 2015

---

<sup>60</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1997), hlm. 11.

<sup>61</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm.80

### **C. Sumber Data**

Secara garis besar sumber data yang menjadi acuan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang akan dijadikan bahan penulisan skripsi di antaranya adalah orang-orang kunci (*key person*) yang meliputi: kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum serta para guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah. Peneliti beranggapan bahwa orang-orang kunci tersebut di atas adalah orang-orang yang dirasa lebih mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi.<sup>62</sup> Data sekunder biasanya berupa data dokumentasi dan arsip atau arsip resmi maupun buku-buku yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data-data yang mendukung yang berasal dari buku, artikel, jurnal, maupun informasi lain yang relevan dengan penelitian ini.

### **D. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan yakni tentang bagaimana implementasi pembelajaran kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, maka fokus penelitian ini terfokus pada bentuk pelaksanaan pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren serta faktor pendorong dan penghambatnya di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Referensi, 2013) hlm.8.

## 1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya Sugiyono observasi merupakan suatu proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>63</sup> Dalam kaitan ini, peneliti terjun ke lokasi penelitian mulai tanggal 4 Mei 2015 untuk mengadakan pengamatan dan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan berupa daftar siswa, daftar guru, struktur organisasi madrasah, RPP, silabus, standar kompetensi dan program tahunan yang peneliti lampirkan. Peneliti juga melakukan beberapa kali observasi pada pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren yakni pada tanggal 19 Mei melakukan pengamatan proses pembelajaran *Tafsir Al-Qur'an*, pada tanggal 20 Mei melakukan pengamatan pada proses pembelajaran *Tahfidz Juz'Amma*, dan pada tanggal 25 Mei melakukan pengamatan pada pembelajaran *Nahwu Shorof*. Posisi peneliti adalah sebagai *observer participant* yaitu meneliti sekaligus berpartisipasi di lapangan. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang bentuk implementasi muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong.

## 2. Interview

Interview atau wawancara merupakan sebuah percakapan peneliti antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong. Adapun yang diwawancarai adalah kepala sekolah, wakil bagian kurikulum dan guru yang mengampu pelajaran muatan lokal berbasis pesantren. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 11 Mei 2015, kemudian dengan wakil bagian kurikulum pada tanggal 13 Mei 2015 serta wawancara dengan guru pengampu pelajaran muatan lokal berbasis pesantren mulai tanggal 18-20 Mei 2015.

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*..., hlm.203



### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sumber dokumentasi pada dasarnya merupakan segala bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen baik resmi maupun tidak resmi. Dengan menggunakan metode ini akan diperoleh data-data yang akurat mengenai keadaan umum MTs NU 32 Nasyatul Hidayah, serta dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan muatan lokal berbasis pesantren. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh hasil dokumentasi.

### F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, uji *confirmability*. Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member *check*. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data terhadap hasil penelitian dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan dan konsistensi data serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>64</sup>

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik deskripsi analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumusan statistika,

---

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm 244

namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan. Hasil analisa berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Uraian pemaparan harus sistematis dan menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya juga sistematis dalam penggunaannya sehingga urutan pemaparannya logis dan mudah diikuti maknanya. Jadi analisis ini meneliti tentang implementasi pendidikan muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah.

Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif deskriptif sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.<sup>65</sup>

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past*

---

<sup>65</sup> Iskandar, *Metode Penelitian...*, hlm.225

*has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>66</sup>

### 3. Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>67</sup> Jadi setelah peneliti mencari, mereduksi dan mendisplay data tentang kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah, selanjutnya adalah memberikan kesimpulan dari data-data yang sudah didisplay.

---

<sup>66</sup> Sugiyono, Metode Penelitian..., hlm. 341

<sup>67</sup> Sugiyono, Metode Penelitian..., hlm. 345

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

1. Sejarah Berdirinya MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong.

MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah merupakan sebuah lembaga pendidikan baru di bawah naungan ma'arif NU yang memulai pembelajaran pada tahun pelajaran 2014/2015. Lahirnya MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah ini dilatar belakangi beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh bapak Kumaidi selaku kepala sekolah yaitu, *pertama*, pemanfaatan gedung MDA Al-Hidayah kebonadem. *Kedua*, masukan dari tokoh agama dalam upaya meningkatkan dan taqwa warga kebonadem. *Ketiga*, membantu meringankan beban warga kurang mampu dalam biaya pendidikan. *Keempat*, turut mencerdaskan generasi penerus bangsa di wilayah kecamatan Brangsong.<sup>68</sup>

Pemanfaatan gedung MDA Al-Hidayah. Bermula dengan adanya gedung MDA yang megah dan besar yang berpotensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan menjadi sebuah sekolah formal yaitu MTs. Pengembangan dan pemanfaatan gedung MDA menjadi MTs diperkuat oleh masukan dan dorongan para tokoh agama dan orang-orang yang berpengaruh dalam upaya meningkatkan iman dan taqwa generasi muda di lingkungan desa kebonadem dan sekitarnya.

Dengan adanya MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah ini diharapkan mampu menjembatani generasi muda yang dikhawatirkan putus sekolah karena faktor ekonomi dan membantu meringankan biaya pendidikan bagi warga kurang mampu karena MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah menggratiskan biaya pendidikan.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, Kumaidi, M.Pd, Senin 11 Mei 2015.

2. Visi ,Misi dan Tujuan MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong

- a. Visi MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong adalah: *“Membentuk Peserta Didik yang Unggul dalam Prestasi, Kepribadian, dan Ketrampilan serta Berakhlakul Karimah”*.

Indikator yang diharapkan dari visi tersebut adalah:

- 1) Unggul dalam prestasi.
  - a) Naik kelas 100% secara normatif.
  - b) Lulus ujian madrasah 100% dengan nilai rata-rata peserta didik menjadi 8,0.
  - c) Lulus ujian nasional 100% dengan nilai rata-rata 7,5.
  - d) Memperoleh juara dalam kompetisi atau lomba mata pelajaran.
  - e) Minimal 20% output diterima di sekolah favorit.
  - f) Hafal 100% surat-surat pendek juz amma.
  - g) Hafal asmaul husna, tahlil dan surat yasin.
  - h) Mampu membaca Alquran dengan baik dan benar.
  - i) Terbiasa menjalankan sholat lima waktu.
  - j) Terbiasa menjalankan sholat berjamaah.
  - k) Peserta didik gemar bershodaqoh.
- 2) Unggul dalam kepribadian ketrampilan
  - a) Pribadi yang bertanggung jawab.
  - b) Pribadi yang dapat dipercaya.
  - c) Pribadi yang teguh.
  - d) Trampil dalam bidang olahraga bola voly dan bela diri.
  - e) Trampil dalam bidang kreatifitas seni baca Al-Quran, seni music rebana, drum band, dan seni kaligrafi.
  - f) Memiliki life skill dalam kepramukaan.
  - g) Memiliki life skill dibidang KIR (Karya Ilmiah Remaja).
  - h) Pada akhir tahun pelajaran peserta didik kelas VII (40%), kelas VIII (80%), kelas IX (100%) hafal surat-surat pendek juz amma, asmaul husna, tahlil dan surat yasin.
  - i) Peserta didik dapat membaca Al-quran dengan baik dan benar.
  - j) Seluruh peserta didik sadar untuk menjalankan shalat wajib lima waktu.
  - k) Peserta didik termotivasi untuk bershodaqoh.
  - l) Memperoleh kemenangan dalam setiap lomba olah raga di tingkat kecamatan, kabupataen dan atua provinsi.
  - m)Memperoleh kemenangan dalam setipa lomba kreativitas seni di tingkat kecamatan, kabupaten dan atau provinsi.
  - n) Kreativitas seni peserta didik dapat ditampilkan dalam acara HUT RI, hari jadi madrasah, perpisahan siswa kelas IX dan jambore pramuka.
  - o) Peserta didik dapat merakit radio.
  - p) Peserta didik dapat membuat pakaian jadi.
  - q) Tertanamnya jiwa dan sikap kedisiplinan pada peserta didik.

- r) Memiliki tim yang handal dalam bidang kepramukaan.
  - s) Memperoleh prestasi atau kemenangan dalam lomba-lomba dibidang pramuka ditingkat kecamatan atau ranting kabupaten dan provinsi.
  - t) Peserta didik memiliki ketrampilan dalam menulis artikel untuk mengisi majalah dinding.
  - u) Peserta didik memiliki ketrampilan untuk mengisi bulletin madrasah.
  - v) Tertanamnya nilai dan sikap untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan para remaja dalam hal penyalahgunaan narkoba dan seksualitas yang tidak benar dan HIV AIDS pada peserta didik.
  - w) Memiliki pendidik dan tutor sebaya dalam bidang KIR.
  - x) Memiliki tim pengelola KIR di Madrasah.
  - y) Memperoleh prestasi dan lomba KIR yang diselenggarakan ditingkat kabupaten dan provinsi.
  - z) Tertanamnya pembiasaan akhlakul karimah pada peserta didik.. Peserta didik terbiasa menghargai dan menghormati kepada sesama warga madrasah
- 3) Berakhlakul karimah.
- a) Terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan sesama warga madrasah.
  - b) Terbiasa menghargai dan menghormati sesama warga madrasah.
  - c) Santun dalam berbicara dan bertindak dalam setiap perbuatan.
- b. Misi
- 1) Meningkatkan kualitas pribadi muslim secara simbang antara IMTAQ dan IPTEK berakhlakul karimah dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.
  - 2) Menumbuh kembangkan sikap mandiri yang bertumpu pada potensi yang ada, baik fisik maupun non fisik.
  - 3) Meningkatkan penguasaan agama yang dilandasi ilmu pengetahuan dan pemanfaatan teknologi secara tepat guna.
  - 4) Meningkatkan peran serta dan partisipasi masyarakat dengan menumbuhkan sikap kekeluargaan, kebersamaan dan kedamaian.
  - 5) Meningkatkan sarana prasarana, baik pendidikan olah raga, seni dan budaya untuk mengembangkan bakat dan minat seoptimal mungkin.
  - 6) Memiliki keunggulan dalam prestasi akademik, olahraga serta berdaya saing tinggi dalam kehidupan pada masa mendatang, perangkat serta strategi yang ideal.<sup>69</sup>
- c. Tujuan Madrasah

Menurut kepala sekolah MTs NU 32 Nasyatul Hidayah, Kumaidi mengungkapkan bahwa dalam waktu empat tahun madrasah mempunyai tujuan khusus yaitu:

---

<sup>69</sup> Dokumentasi MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong.

- 1) Peserta didik naik kelas 100% secara normatif.
- 2) Peserta didik lulus UM 100% dengan peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 7,8 menjadi 8,5.
- 3) Peserta didik lulus UN 100% dengan peningkatan nilai rata-rata UN dari 8,2 menjadi 8,5.
- 4) Peserta didik dapat meraih juara pada event atau lomba mapel tingkat kabupaten dan provinsi.
- 5) Peserta didik dapat melanjutkan pendidikan disekolah favorit di Kendal dan sekitarnya.<sup>70</sup>

### 3. Letak Geografis MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong

Secara geografis letak MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah berada di lokasi yang sangat strategis dan lingkungan religius, tepatnya di desa Kebonadem, kecamatan Brangsong, kabupaten Kendal yang mudah dijangkau dengan sarana apapun baik transportasi umum maupun pribadi.

MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah dikatakan strategis karena letaknya sangat dekat dengan jalan pantura Brangsong Kendal, yakni sekitar 50 meter. Selain dekat dengan jalan pantura, MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah juga berada di tengah-tengah dua sekolah dasar yaitu SD N 1 Kebonadem dan SD N 2 Kebonadem, sehingga diharapkan lulusan dari sekolah dasar tersebut bisa lebih memilih sekolah lanjutan yang lebih dekat. Selain diapit dua sekolah dasar, MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah juga dekat dengan dua sekolah lainnya, yaitu SMK N 4 Kendal dan SMP N 1 Brangsong yang keduanya terletak di sebelah barat madrasah yang terletak di pinggir jalan pantura Brangsong Kendal yang berjarak sekitar 500m dari MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah.

MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah juga berada di lingkungan religius, karena terletak di depan masjid jami' kebonadem dan ponpes Tahfidzul Qur'an Assidiqie, serta TPQ-MDA-MDW Al-Hidayah Kebonadem.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan kepala sekolah, Kumaidi, M.Pd, Senin 11 Mei 2015.

#### 4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi madrasah dibuat dalam rangka pengaturan aktivitas madrasah agar semua proses kegiatan belajar mengajar agar lebih baik dan lancar. Begitu juga yang ada di MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong, untuk mengatur dan mengkoordinir seluruh elemen dan staf madrasah agar sesuai dengan tugas yang ada maka dibuatlah struktur organisasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam *lampiran*.<sup>72</sup>

#### 5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

##### a. Keadaan guru MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong.

Berdasarkan dokumentasi MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong diketahui bahwa pada tahun pelajaran 2014/2015 memiliki jumlah guru sebanyak 17 orang guru dengan kompetensi kelulusan S.2 sebanyak 1 orang, S.1 sebanyak 12 orang, masih kuliah sebanyak 2 orang dan lulusan pesantren sebanyak 2 orang.

##### b. Keadaan karyawan.

MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong memiliki 3 pegawai yang terdiri dari 2 laki-laki dan 1 perempuan. Dengan kompetensi lulusan SMA, S.1 dan SD.

##### c. Keadaan siswa.

Sebagai sekolah yang masih baru dan dalam proses pengembangan, MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah pada tahun pelajaran 2014/2015 baru membuka dua kelas dengan jumlah total 41 siswa, yang terdiri dari laki-laki 19 siswa dan perempuan 22 siswa.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Informasi tentang MTs NU 32 Nasyatul Hidayah dari Observasi Peneliti, Senin 11 Mei 2015.

<sup>72</sup>Dokumentasi MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong.

<sup>73</sup> Dokumentasi MTs NU 32 Nasyatul Hidayah tahun pelajaran 2014/2015.



**Tabel 4.1**  
**Jumlah siswa MTs Nu 32 Nasyatul Hidayah**  
**Tahun Pelajaran 2014/2015**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII A	10	11	21
2	VII B	9	11	20
JUMLAH		19	22	41

Sumber: dokumentasi MTs NU 32 Nasyatul Hidayah

6. Sarana Prasarana

Sebagai sekolah yang menggunakan gedung madrasah Al- Hidayah, sarana dan prasarana yang dimiliki MTs NU 32 Nasyatul Hidayah sama halnya yang dimiliki madrasah Al- Hidayah, antara lain ruang kelas, ruang kantor, ruang tata usaha, toilet dan kantin.<sup>74</sup>

7. Ekstra Kurikuler.

MTs NU 32 Nasyatul Hidayah memiliki beberapa ekstra kurikuler antar lain:

- a. Bola Voli.
- b. Pencak silat.
- c. Pramuka.
- d. Tahfidz Juz amma.
- e. Tafsir Al-Quran.
- f. Nahwu shorof.
- g. English corner.

8. Kegiatan Keagamaan.

Kegiatan keagamaan yang rutin dan wajib dilaksanakan setiap hari oleh semua siswa MTs NU 32 Nasyatul Hidayah adalah shalat dhuhur

---

<sup>74</sup> Informasi diperoleh dari observasi peneliti, rabu 13 mei 2015.

berjamaah. Selain itu MTs NU 32 Nasyatul Hidayah juga selalu melaksanakan peringatan hari besar Islam.

#### 9. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren

MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah merupakan sekolah swasta tingkat pertama yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan ma'arif NU. Sebagai lembaga swasta yang berada di bawah naungan lembaga NU, tentu saja memiliki ciri khusus seperti yang diungkapkan oleh bapak Kumaidi selaku kepala sekolah, "MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah di bawah lembaga pendidikan ma'arif NU memiliki ciri khusus yaitu menerapkan pendidikan *Ahlusunnah Waljama'ah*, dan menambahkan muatan lokal ke-NU an".<sup>75</sup>

Sebagai upaya inovasi dan pengembangan keagamaan menurut Febriana Ellistuningsih, MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah menggunakan kurikulum KTSP yang berasal dari Kementerian Agama yang kemudian dikembangkan madrasah dengan menambahkan beberapa mata pelajaran berbasis pesantren, yaitu mata pelajaran *Tahfidz Juz'Amma*, *Nahwu Shorof*, dan *Tafsir Al-Quran*.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa dokumentasi kurikulum MTs NU 32 Nasyatul Hidayah berupa RPP, program tahunan dan silabus pembelajaran pada mata pembelajaran *Tahfidz Juz'Amma* serta standar kompetensi pembelajaran *Nahwu Shorof* dan *Tafsir Al-Qur'an* yang terlampir di halaman lampiran sebagai bukti adanya pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh ibu Febriana bahwa MTs NU 32 Nasyatul Hidayah telah menambahkan tiga mata pelajaran berbasis pesantren yaitu *Tahfidz Juz Amma*, *Nahwu sorof*, dan *Tafsir Al-Qur'an* sebagai muatan lokal dan ekstra kurikuler.<sup>77</sup>

Beberapa mata pelajaran berbasis pesantren tersebut menjadi karakteristik utama dari MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong. Hal ini sesuai dengan pengakuan warga di lingkungan MTs tersebut: "MTs NU 32

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Kumaidi, pada tanggal 11 Mei 2015.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan waka kurikulum Ibu Febriana Ellistuningrum selaku waka kurikulum pada tanggal 13 Mei 2015.

<sup>77</sup> Hasil observasi pada tanggal 18 Mei 2015.

Nasy'atul Hidayah berbeda dengan MTs-MTs yang lain. MTs ini adalah MTs plus, karena banyak tambahan mata pelajaran agama sehingga sangat baik untuk peserta didik untuk menambah pengetahuannya".<sup>78</sup> Pendapat lain juga diungkapkan oleh bapak Ghufron. Menurutnya MTs NU 32 ini memiliki perbedaan dan kelebihan dari sekolah lain, karena di MTs tersebut banyak tambahan pelajaran agamanya, jadi murid tidak hanya sekolah tapi juga mengaji.<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren, bentuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan muatan lokal berbasis pesantren tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Berikut peneliti akan menjelaskannya

a. *Tahfidz Juz Amma*

1) Perencanaan

Dalam perencanaan sebelum mengajar, para guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren memiliki perencanaan yang berbeda, menurut Ibu Febriana Ellistingrum, dari ketiga mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren hanya mata pelajaran *Tahfidz Juz Amma* yang diwajibkan membuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lain sebagainya. Sedangkan dua mata pelajaran lainnya yaitu *Nahwu Shorof* dan *Tafsir Al-Qur'an* hanya sebatas membuat standar kompetensi dan susunan materi yang diajarkan.<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nikmah, selaku guru pengampu mata pelajaran *Tahfidz Juz Amma*, perencanaan yang

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Maemunah, warga Desa Kebonadem pada tanggal 5 Juni 2015.

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gufron, warga Desa Kebonadem pada tanggal 5 Juni 2015.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan waka kurikulum Ibu Febriana Ellistingrum, 20 mei 2015.

dilakukan sebelum mengajar ialah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).<sup>81</sup> Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rambu-rambu yang akan memandu guru dalam mengajar. Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran. Jadi dalam hal ini seorang guru dituntut untuk memahami betul tentang materi yang akan diajarkan serta situasi dan kondisi dari siswa, kelas, dan hal lain yang berhubungan dengan pembelajaran, sehingga seorang guru tepat dalam membuat RPP. Oleh karena itu betapa pentingnya guru dalam membuat RPP sebelum mengajar.

Dari hasil pengamatan langsung peneliti di dalam kelas, seperti yang diungkapkan oleh ibu Febriana dan Ibu Nikmah bahwa guru pengampu telah membuat dan menggunakan RPP sebagai acuan di dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya RPP tersebut bisa dilihat pada *lampiran*.<sup>82</sup>

## 2) Pelaksanaan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan belajar mengajar muatan lokal berbasis pesantren tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya. Pada pembelajaran *Tahfidz*, guru memulai dengan salam dan membaca do'a, kemudian pembelajaran dilakukan secara klasikal, yaitu murid membaca bersama-sama atau *Muroja'ah* (mengulang hafalan). Setelah itu guru menerangkan materi yang diajarkan.<sup>83</sup> Materi yang diajarkan antara lain tajwid, baca tulis al-quran, dan hafalan juz amma. Pada minggu-minggu yang ditentukan pembelajaran dilakukan secara individual, yaitu siswa maju satu persatu setoran hafalan. Mengenai metode pembelajaran, Ibu

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu *Tahfidz Juz Amma* Ibu Nikmah, 20 mei 2015.

<sup>82</sup> Hasil pengamatan proses pembelajaran pada tanggal 20 Mei 2015.

<sup>83</sup> Hasil pengamatan proses pembelajaran pada tanggal 20 Mei 2015.

Nikmah mengatakan bahwa metode yang dilakukan Pembelajaran *Tahfidz Juz Amma* yaitu metode sorogan, dan metode driil.<sup>84</sup> Selain metode tersebut, berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran secara langsung, metode yang digunakan oleh guru pengampu adalah metode ceramah dan hafalan. Pada saat pengamatan proses pembelajaran berlangsung di kelas VII A materi yang harus dihafalkan yaitu Q.S Abasa. Peserta didik satu persatu secara bergantian maju untuk melafalkan Q.S Abasa, sedangkan guru dan peserta didik yang tidak maju hafalan menyimak secara seksama dengan membuka juz'amma. Metode hafalan lebih ditekankan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran *Tahfidz Juz Amma*.<sup>85</sup>

Pada semester gasal materi yang diajarkan adalah Q.S An-Naba dan Q.S An-Nazi'at. Sedangkan pada semester genap materi yang diajarkan adalah Q.S Abbasa dan Q.S At-Takwir. Peserta didik harus mampu membaca, menulis dan menghafalkan serta memahami kandungan Al-Qur'an pada surat-surat tersebut. Selain itu juga diajarkan materi-materi tajwid yaitu *Ghunnah Musyaddadah*, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun dan hukum Idghom.

Menurut Ibu Nikmah, terdapat beberapa problematika dalam pelaksanaan hafalan yaitu, beberapa siswa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga belum bisa memenuhi target hafalan. Untuk memotivasi peserta didik agar lebih semangat dalam menghafal diadakan lomba hafalan.<sup>86</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nikmah, Untuk mengatasi problematika yang terjadi guru pengampu mengadakan lomba hafalan dan memberi hadiah kepada peserta didik sehingga memberikan motivasi dan semangat serta suasana yang aktif di dalam kelas. Pada saat proses pengamatan yang dilakukan peneliti, hadiah yang diberikan berupa toleransi waktu. Peserta didik yang sudah maju

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu *Tahfidz Juz Amma* Ibu Nikmah, 20 Mei 2015.

<sup>85</sup> Hasil pengamatan proses pembelajaran pada tanggal 20 Mei.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu *Tahfidz Juz Amma* Ibu Nikmah, 20 Mei 2015

hafalan diperbolehkan untuk pulang lebih awal karena memang pembelajaran *Tahfidz Juz 'amma* dilaksanakan di jam terakhir.<sup>87</sup>

### 3) Evaluasi

Untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerima materi, maka evaluasi mutlak dilaksanakan. Selain penilaian dilakukan saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester, menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan masing-masing guru mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren penilaian dilakukan dengan beberapa cara.

Menurut Ibu Nikmah selaku guru pengampu mata pelajaran *Tahfidz Juz Amma*, penilaian dilakukan dengan dua cara yaitu 1) tes lisan atau hafalan, dan 2) tertulis.<sup>88</sup> Tes lisan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menghafal dan membaca siswa sesuai dengan kaidah tajwid. Materi yang dihafalkan pada semester gasal adalah Q.S An-Naba dan Q.S An-Nazi'at. Sedangkan pada semester genap materi yang harus dihafalkan adalah Q.S Abbasa dan At-Takwir. Pada tes tertulis, peserta didik ditugaskan untuk menuliskan kembali surat yang sudah dihafalkan. Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar para peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang tujuannya untuk melatih menghafal Al-Qur'an tes hafalan lebih ditonjolkan. Pada tes lisan atau hafalan peserta didik satu persatu maju untuk menyetorkan hafalan yang diperintahkan. Apabila terdapat peserta didik yang tidak hafal maka peserta didik tersebut mengulangi pada pertemuan selanjutnya.

---

<sup>87</sup> Hasil pengamatan proses pembelajaran pada tanggal 20 Mei 2015.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu *Tahfidz Juz Amma* Ibu Nikmah, 20 Mei 2015.

b. *Nahwu Shorof*

1) Perencanaan.

Berbeda halnya dengan persiapan yang dilakukan oleh Bapak H. Naskhin selaku pengampu mata pelajaran *Nahwu Shorof*. Guru tidak membuat RPP karena tidak diwajibkan, hanya membuat standar kompetensi dan susunan materi yang diambil dari kitab *Jurmiyah*. Persiapan yang dilakukan adalah mempelajari materi yang akan diajarkan dan mencari atau mengambil kalimat-kalimat dari ayat Al-Quran sebagai contoh dari materi yang diajarkan.<sup>89</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Nasikin bahwa dalam proses pembelajaran *Nahwu Shorof*, guru pengampu tidak menggunakan dan tidak diwajibkan membuat RPP bahkan cenderung tidak tahu apa dan seperti apa bentuk maupun isi dari RPP tersebut. Guru hanya menggunakan kitab pegangan yaitu kitab *Jurumiyah* yang disusun oleh Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-shanhaji alias Ibnu Ajurrum sebagai acuan dan pegangan dalam proses pembelajaran.<sup>90</sup>

2) Pelaksanaan.

Pada pelaksanaan pembelajaran *Nahwu sorof* guru memulai pembelajaran dengan membaca do'a setelah itu guru mulai menerangkan dan menjelaskan materi dengan metode ceramah dan *bandhongan* dan tengah pembelajaran seringkali guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik.<sup>91</sup> Materi yang diajarkan antara lain *kalam*, kalimat *fi'il*, *fi'il madhi*, *fi'il mudhore'*, *fi'il amar*, *i'rob*, *pembagian I'rob*, *isim tasniah*, *mu'rob* dan beberapa materi yang ada di kitab *Jurmiyah*.

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu *Nahwu Shorof* bapak H. Nasikhin, 18 Mei 2015.

<sup>90</sup> Hasil pengamatan proses pembelajaran pada tanggal 25 Mei 2015.

<sup>91</sup> Hasil pengamatan proses pembelajaran pada tanggal 25 Mei 2015.

Menurut Bapak Nasikhin, terdapat beberapa problematika dalam pembelajaran *Nahwu sorof* yaitu terdapat beberapa peserta didik yang sama sekali tidak mengerti atau belum mengenal pelajaran *Nahwu*, sehingga sangat kesulitan menerima materi pembelajaran. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah bapak Nasikhin berusaha untuk memasukkan atau menganjurkan anak-anak yang belum pernah mengenyam pendidikan madrasah diniyah ke sekolah madrasah diniyah.<sup>92</sup>

### 3) Evaluasi

Sedangkan menurut Bapak Nasikhin selaku pengampu mata pelajaran *Nahwu shorof*, dalam proses penilaian dilakukan setiap pembelajaran berlangsung dengan cara tanya jawab dan hasil ujian tiap semester. Bentuk penilaian dilakukan dengan dua cara yaitu 1) tes lisan dan 2) tes tertulis. Tes lisan berupa tanya jawab yang dilakukan guru dengan peserta didik pada proses pembelajaran, sedangkan tertulis dilakukan sesuai jadwal tes ujian akhir semester ataupun ujian tengah semester. Hasil dari penilaian rata-rata peserta didik sudah cukup baik.<sup>93</sup>

Pada proses pembelajaran seringkali guru pengampu memberikan pertanyaan-pertanyaan materi yang diajarkan ataupun materi yang sudah pernah diajarkan pada pertemuan sebelumnya kepada peserta didik. pada saat pengamatn berlangsung, materi yang diajarkan oleh guru adalah *Isim Tasniah*. Di tengah proses pembelajaran guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Apabila peserta didik tidak bisa menjawab, maka guru penunjuk peserta didik lainnya untuk membantu

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu *Nahwu Shorof* Bapak Nasikhin , 18 mei 2015.

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu *Nahwu Shorof* Bapak Nasikhin , 18 Mei 2015.



menjawab.<sup>94</sup> Hasil dari pertanyaan-pertanyaan tersebut juga termasuk dalam proses evaluasi.

c. *Tafsir Al-Qur'an*

1) Perencanaan

Begitu juga dengan persiapan guru pengampu mata pelajaran *Tafsir*, tidak jauh berbeda dengan pelajaran *Nahwu sorof* yaitu tidak diwajibkan membuat RPP hanya sebatas membuat standar kompetensi. Persiapan yang dilakukan bapak Moch Anas selaku guru pengampu yaitu selain membuat standar kompetensi dan susunan materi adalah mempelajari dan mempersiapkan kitab pelajaran beserta sarahnya. Kitab yang digunakan sebagai bahan ajar yaitu kitab *Tafsir Jalalain*.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa benar apa yang dikatakan oleh bapak Anas selaku guru pengampu. Guru pengampu tidak membuat dan bahkan tidak mengetahui apa itu RPP. Guru pengampu hanya menggunakan kitab pegangan yaitu kitab *Tafsir Jalalain* yang disusun oleh Jalaludin Mohammad bin ahmad Al Mahali dan Jalaludin Al Suyuti sebagai pedoman dari pembelajaran.<sup>96</sup>

2) Pelaksanaan

Dari hasil pengamatan peneliti, pada pelaksanaan pembelajaran *Tafsir Al-Quran*, pembelajaran dimulai dengan guru berdo'a dan mengirim fatikhah kepada mualifnya kitab atau pengarang kitab, kemudian guru membaca dan menerangkan materi seperti layaknya pembelajaran di Pesantren dengan metode *bandhongan*. Sebelum pembelajaran berakhir, guru menunjuk beberapa peserta didik untuk membaca kembali dengan cara *sorogan*.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> Hasil pengamatan pada proses pembelajaran pada tanggal 25 Mei 2015.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu *Tafsir Al-qur'an* bapak Moch Anas, 19 Mei 2015.

<sup>96</sup> Hasil pengamatan proses pembelajaran pada tanggal 19 Mei 2015.

<sup>97</sup> Hasil pengamatan proses pembelajaran pada tanggal 19 Mei 2015.

Menurut bapak Anas, problematika yang dihadapi pada pembelajaran *Tafsir* yaitu beberapa peserta masih kesulitan menulis dan membaca Al-Qur'an. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah memberi bimbingan dan mengajari peserta didik dengan sabar dan tekun.<sup>98</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti pada pembelajaran *Tafsir Al-Qur'an* materi Q.S Al-fil terlihat beberapa peserta didik belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Saat diperintah oleh guru untuk membaca kembali peserta didik lebih banyak diam saja dan dari beberapa peserta didik yang tidak bisa tersebut membuat suasana menjadi gaduh dan tidak kondusif sehingga mengganggu dari proses pembelajaran.<sup>99</sup>

### 3) Evaluasi

Proses penilaian pada mata pelajaran *Tafsir Al-Qur'an* juga tidak jauh berbeda. Menurut Bapak Anas selaku guru pengampu mata pelajaran *Tafsir Al-Qur'an*, penilaian dikukan dengan cara tanya jawab langsung dengan peserta didik tentang materi yang sudah diajarkan dan menyuruh membaca kemabali seperti halnya di pesantren dengan metode *sorogan*, serta hasil dari ujian tiap semester. Hasil dari penilaian masih jauh dari yang diharapkan.<sup>100</sup>

Semua mata pelajaran yang termasuk ke dalam muatan lokal berbasis pesantren yaitu *Tahfidz Juz Amma*, *Nahwu Shorof* dan *Tafsir Al-Qur'an* dilaksanakan diluar jam pelajaran selama 1x pertemuan (45 menit) dalam seminggu, kecuali mata pelajaran *Tahfidz Juz Amma* yang dilakukan 2 jam pertemuan (2x45 menit) dalam seminggu.

Implementasi muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah memiliki beberapa tujuan seperti yang diungkapkan

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu *Tafsir Al-Qur'an* bapak Moch Anas, 19 Mei 2015.

<sup>99</sup> Hasil pengamatan proses pembelajaran pada tanggal 19 Mei 2015.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan guru pengampu *Tafsir Al-Qur'an* bapak Moch Anas, 19 Mei 2015.

oleh bapak Kumaidi, yaitu “tujuan dari muatan lokal berbasis pesantren ini memberi tambahan pengetahuan agama kepada peserta didik, memberi bekal hidup kepada peserta didik berkaitan dengan ilmu agama, memberi ketrampilan menghafal Al-Quran kepada peserta didik dan membentuk pribadi yang unggul dibidang Agama”.<sup>101</sup>

Dalam pelaksanaannya, bapak Kumaidi menambahkan bahwa tiga mata pelajaran tersebut sedikit berbeda, satu mata pelajaran yaitu *Tahfidz Juz Amma* dimasukkan ke dalam struktur kurikulum dan ekstra kurikuler, sehingga dalam satu minggu terdapat 2x pertemuan. Sedangkan dua mata pelajaran lainnya yaitu *Nahwu Shorof* dan *Tafsir Al-Quran* dilaksanakan di luar jam pelajaran atau ekstra kurikuler, 1x pertemuan dalam seminggu.<sup>102</sup> Walaupun dari ketiga mata pelajaran tersebut hanya satu yang dimasukkan ke dalam struktur kurikulum tetapi ketiganya dimasukan ke dalam muatan lokal berbasis pesantren karena tidak ada perbedaan dari segi pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Muatan lokal berbasis pesantren merupakan mata pelajaran yang diajarkan seperti halnya pelajaran di pesantren, sehingga si pendidik harus benar-benar mampu dan menguasai materi tersebut. Berkaitan dengan hal itu, menurut bapak Kumaidi ada beberapa syarat tertentu untuk menjadi guru pengajar muatan lokal berbasis pesantren antara lain:

- a. Pendidik harus memiliki kompetensi paedagogik, profesionalisme pendidikan berbasis pesantren (keahlian).
- b. Pendidik pernah mengenyam pendidikan di pesantren (lulusan pesantren).

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan bapak kumaidi selaku kepala sekolah pada tanggal 11 Mei 2015.

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kumaidi, selaku kepala sekolah pada tanggal 11 Mei 2015.

- c. Memiliki keilmuan untuk mewujudkan generasi muda yang beriman dan bertaqwa.
- d. Ikhlas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pengajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di madrasah.<sup>103</sup>

Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi pendidik agar tujuan dari pelaksanaan muatan lokal berbasis pesantren dapat terwujud.

## **B. Analisis Data.**

### **1. Analisis implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren**

Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong merupakan bentuk wujud dari inovasi dan pengembangan keagamaan. Dasar dari penerapan muatan lokal berbasis pesantren adalah Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan peserta didik yang “beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia” tentunya diperlukan pembelajaran agama yang lebih.

Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah memiliki beberapa tujuan yaitu memberi tambahan pengetahuan agama kepada peserta didik, memberi bekal hidup kepada peserta didik berkaitan dengan ilmu agama, memberi ketrampilan menghafal Al-Quran kepada peserta didik dan membentuk pribadi yang unggul dibidang Agama

Terdapat tiga mata pelajaran yang termuat kedalam muatan lokal berbasis pesantren yaitu *Tahfidz Juz Amma*, *Nahwu Shorof* dan *Tafsir Al-Qur'an*. Hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan muatan lokal yang sudah peneliti jelaskan pada landasan teori yaitu materinya tidak tumpang tindih dengan muatan nasional sehingga tidak terjadi pemborosan

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan kepala sekolah Bapak kumaidi pada tanggal 11 mei 2015.

sumberdaya dan waktu yang terbatas dan mata pelajaran ini memberikan manfaat kepada peserta didik seperti menambah pengetahuan agama dan membantu menumbuh kembangkan keinginan dan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum bab VI mengenai mekanisme pengembangan dan pelaksanaan muatan lokal serta daya dukung pelaksanaan muatan lokal disebutkan bahwa guru yang ditugaskan untuk mengampu muatan lokal harus memiliki kemampuan atau keahlian dan atau pada bidang yang relevanyang, pengalaman melakukan bidang yang diampu dan minat tinggi terhadap bidang yang diampu, MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah menerapkan beberapa kualifikasi untuk menjadi guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren antara lain pendidik harus memiliki kompetensi paedagogik, profesionalisme pendidikan berbasis pesantren (keahlian), pendidik pernah mengenyam pendidikan di pesantren (lulusan pesantren), memiliki keilmuan untuk mewujudkan generasi muda yang beriman dan bertaqwa, ikhlas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat menganalisis bahwa prosedur diatas telah benar dilakukan oleh pihak madrasah, guru pengampu memiliki kompetensi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Pada mata pelajaran *Tahfidz Juz Amma*, guru pengampu merupakan seorang yang hafal Al-qur'an (Hafidz) sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru benar-benar menguasai dan mengerti bagaimana mengajarkan pelajaran *Tahfidz Juz Amma*. Begitu juga dengan guru pengampu mata pelajaran *Nahwu Shorof* dan *Tafsir Al-Quran* merupakan seorang lulusan pesantren dan menjadi tokoh yang dituakan di lingkungan pesantren, selain itu juga memiliki pengalaman mengajar bertahun-tahun di madrasah diniyah. Dengan kemampuan yang dimiliki para guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren, diharapkan tujuan dari pelaksanaan muatan lokal berbasis pesantren dapat tercapai.

Dalam proses kegiatan pembelajaran, kurikulum muatan lokal berbasis pesantren tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Proses pembelajaran dilakukan satu jam pertemuan (45 menit) dalam satu minggu, kecuali mata pelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* yaitu dua jam pertemuan (2x45 menit) dalam seminggu, hal itu dikarenakan dalam proses setoran hafalan diperlukan waktu yang lebih banyak. Dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a) Perencanaan.

Dalam proses perencanaan, dapat dilihat masing-masing guru pengampu mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren memiliki perencanaan dan persiapan yang berbeda. Pada mata pelajaran *Tahfidz Juz Amma*, guru pengampu membuat RPP dahulu sebagai bahan acuan proses pembelajaran. RPP disini diibaratkan rambu-rambu bagi seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Mulai dari tujuan yang ingin dicapai, materi, langkah-langkah, hingga metode yang digunakan serta bentuk evaluasinya.

Sedangkan pada mata pelajaran *Nahwu Shorof* dan *Tafsir Al-Qur'an*, guru sebelumnya tidak membuat RPP, hanya membuat persiapan dengan mempelajari materi sebelum mengajarkannya. Itu karena pada mata pelajaran *Nahwu shorof* dan *Tafsir Al-qur'an* tidak diwajibkan membuat RPP.

b) Pelaksanaan.

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti bisa menganalisis tidak ada perbedaan dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Sebelum memulai pembelajaran guru memulai dengan salam dan membaca do'a kemudian mengajarkan materi sebagai mata pelajaran berbasis pesantren, pembelajaran dilakukan layaknya mengaji seperti di pesantren dengan metode *bandhongan* dan *sorogan*. Sedangkan pada pelaksanaan mata pelajaran *Tahfidz Juz Amma*, setelah guru memulai dengan doa' semua peserta didik bersama-sama membaca surat Al-qur'an yang telah

dihafalkan (*muraja'ah*), karena pada mata pelajaran *Tahfidz* lebih menekankan praktik hafalannya dari pada teori.

c) Evaluasi.

Secara keseluruhan pada tahap evaluasi yang dilakukan semua guru mata pelajaran yang termuat kedalam muatan lokal berbasis peantren di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong sudah cukup baik, karena sudah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi memang evaluasi ranah psikomotorik pada mata pelajaran *Tahfid Juz Amma* lebih ditekankan.

Pada dasarnya implementasi pembelajaran kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, yang membedakan hanya materi-materi beserta sumber yang diajarkan dan metode yang digunakan tidak seperti pada umumnya. Materi yang diajarkan adalah materi materi yang ada di pesantren. Sumber yang dijadikan pegangan juga bukan buku, tetapi kitab kuning sama halnya yang dipakai pada pesantren seperti kitab jurmiah, dan tafsir jalalain. Metode yang digunakan adalah metode pesantren yaitu *bandhongan* dan *sorogan*. *Bandhongan* dilakukan dengan cara kiai atau guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. *Sorogan* adalah santri membaca dan menerjemahkannya di hadapan kiai, sementara kiai mendengarkan dan mengoreksi.

2. Analisis faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung dilapangan, peneliti menemukan beberapa faktor pendorong dan penghambat implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32

Nasyatul Hidayah Brangsong. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan sebagai berikut:

a) Faktor pendukung.

1) Dukungan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Disamping pemerintah pusat, pemerintah kabupaten Kendal telah melakukan identifikasi masalah tentang pembangunan secara menyeluruh termasuk pembangunan dan peningkatan kualitas pendidikan khususnya di kabupaten Kendal. Saat ini yang menjadi isu strategis bahwa pemerintah kabupaten Kendal mengidentifikasi permasalahan pendidikan yang hingga saat ini belum tertangani. Pemerintah kabupaten Kendal telah berusaha meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan melalui berbagai pembangunan fisik dan pembangunan sumberdaya manusia.

Salah satu isu strategis tersebut adalah akan diberlakukannya pendidikan wajib belajar 12 tahun, peningkatan dana BOS yang signifikan sehingga dapat membantu dan sebagai daya dukung sekolah atau madrasah untuk meningkatkan pengembangan maupun inovasi dalam pembelajaran, mutu dan kualitas pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan mutu, akses pendidikan terus ditingkatkan oleh pemerintah Kendal.<sup>104</sup>

2) Lingkungan yang mendukung dan religius.

MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong berada di lingkungan yang religius. Sehingga sangat membantu dalam proses pelaksanaan muatan lokal berbasis pesantren. Peserta didik maupun orang tua tidak lagi merasa asing dengan materi yang diajarkan pendidikan muatan lokal berbasis pesantren.

3) Tingginya keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah.

---

<sup>104</sup> Informasi tentang isu-isu strategis di kabupaten Kendal oleh bapak Kumaidi, kepala sekolah MTs NU 32 Nasyatul Hidayah, senin 11 Mei 2015.



Secara umum orang tua menginginkan agar anak-anaknya memiliki akhlakul karimah. Cara yang ditempuh dengan menambah pengetahuan tentang agama dengan memasukkan anaknya ke pesantren atau madrasah. Dewasa ini pesantren mulai ditinggalkan dan kurang diminati oleh peserta didik. Implementasi pendidikan muatan lokal berbasis pesantren bisa menjadi daya tarik dan pilihan orang tua dan peserta didik.

- 4) Guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren memiliki kompetensi dan keahlian yang mumpuni pada bidangnya.

Guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah merupakan guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengajar. Para guru tersebut merupakan lulusan dari pesantren sehingga benar-benar menguasai dan mampu mengajar dengan baik dan benar materi yang diajarkan.

- 5) Kebanyakan dari peserta didik pernah mengenyam pendidikan madrasah diniyah.

Dalam proses pembelajarannya terasa lebih mudah, karena kebanyakan dari peserta didik sudah sedikit mengenal materi-materi yang diajarkan muatan lokal berbasis pesantren saat mengenyam pendidikan di madrasah diniyah. Bahkan ada beberapa peserta didik merupakan santri dari pondok pesantren Tahfidz Al-qur'an, sehingga pelajaran yang berkaitan dengan menghafal sangat membantu santri.

b) Faktor penghambat.

- 1) Kurangnya kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang dianjurkan pihak madrasah.

Guru pengampu masih kesulitan dalam menyusun RPP, hal itu dikarenakan guru bukan lulusan akademisi, sehingga kurang mengetahui tentang RPP. Dalam pembuatannya masih dibantu oleh waka kurikulum dan dalam proses pelaksanaan pembelajarannya,

guru mengajarkan materi cenderung mengikuti daftar isi dari kitab pegangan.

2) Keterbatasan dan alokasi waktu yang ditentukan.

Keterbatasan waktu merupakan masalah yang dihadapi dari implementasi muatan lokal berbasis pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak H. Nasikhin, selaku guru pengampu mata pelajaran *Nahwu Shorof*. Menurutnya waktu yang diberikan hanya satu jam pertemuan (1x45menit) dalam seminggu dirasa sangat kurang untuk mengajarkan semua materi di dalam kitab. Terlebih waktu pelaksanaannya diluar jam pelajaran, yakni di siang hari. Jadi semangat belajar siswa sudah berkurang. Siswa cenderung kurang memperhatikan dan tidak kondusif. waktu yang hanya 45 menit tidak efisien, pembelajaran hanya berlangsung sekitar 30 menit karena kebanyakan siswa sudah meminta untuk pulang.<sup>105</sup>

3) Beberapa peserta didik belum mengenal sama sekali materi muatan lokal berbasis pesantren.

Peserta didik MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong berasal dari beberapa lingkungan yang berbeda. Ada beberapa dari peserta didik sama sekali belum pernah mengenyam pendidikan TPQ, maupun madrasah diniyah, sehingga siswa merasa kesulitan dalam pembelajarannya.

Menurut Bapak Moch Anas, pada pembelajaran *Tafsir Al-Qur'an* kebanyakan peserta didik belum menguasai sepenuhnya tata cara menulis huruf arab dan cara membacanya.<sup>106</sup> Sehingga hasil dari pembelajaran masih jauh dari harapan. Upaya yang dilakukan yaitu melatih dan membingbing peserta didik dengan sabar.

Secara umum peneliti dapat menganalisis bahwa implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah memiliki lebih banyak faktor pendorong dari pada faktor penghambat. Beberapa faktor

---

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Nasikhin, 18 Mei 2015.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Moch Anas, 19 Mei 2015.

penghambat yang ada bisa diatasi dengan ketelatenan dan kemampuan guru dalam memberi semangat dan memotivasi peserta didik.

Upaya yang dilakukan tiap guru muatan lokal berbasis pesantren berbeda. Pada pembelajaran *Tahfidz Juz Amma*, untuk memberikan semangat dan motivasi dalam menghafal, guru mengadakan lomba menghafal dan memberi hadiah kepada siswanya. Pada pembelajaran *Nahwu Shorof* dan *Tafsir Al-Qur'an*, guru dengan sabar membingbing dan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Untuk menghindari kejenuhan, sering kali guru memberikan cerita cerita yang menarik di sela-sela pembelajaran.

Dari analisis di atas, peneliti dapat melihat bahwa implementasi kurikulum berbasis pesantren bisa dikembangkan dan harus lebih diperhatikan oleh pihak madrasah agar pelaksanaannya lebih mumpuni disamping itu inovasi tersebut bisa menjadi daya tarik, pembaharuan yang memberikan nilai positif bagi lingkungan pendidikan luas.

### **C. Keterbatasan Penelitian.**

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Meskipun peneliyian ini sudah dikatakan seoptimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas adanya kesalahan dan kekurangan, hal itu karena keterbatasan-keterbatasan di bawah ini:

#### **1. Keterbatasan Lokasi**

Penelitian ini hanya dilakukan di MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong dan yang menjadi objek dalam penelitian ini hanya kelas VII, karena memang MTs tersebut adalah madrasah baru yang baru membuka kelas VII.

#### **2. Keterbatasan Kemampuan**

Keterbatasan kemampuan peneliti khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam mengkaji masalah yang diangkat masih banyak kekurangannya. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan

penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

### 3. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilakukan terpancang oleh waktu, karena waktu yang digunakan sangat terbatas. Peneliti melakukan penelitian di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong hanya dalam waktu 1 bulan. Walaupun waktu yang peneliti gunakan cukup singkat akan tetapi bisa memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari keterangan dan uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu, dapat penyusun jelaskan bahwa penelitian ini merupakan suatu bentuk penganalisaan dari data-data yang berhasil penyusun kumpulkan dalam peneelitan di MTs NU 32 Nasya'atul Hidayah Brangsong. Penyusun dapat menarik kesimpulan dari penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Dalam pelaksanaannya mencakup tiga mata pelajaran yaitu: *Tahfidz Juz Amma*, *Nahwu Shorof*, dan *Tafsir Al-Qur'an*. Satu mata pelajaran (*Tahfidz Juz Amma*) dimasukkan kedalam struktur kurikulum dan ekstra kurikuler, sedangkan dua lainnya (*Nahwu Shorof*, dan *Tafsir Al-Qur'an*) tidak dimasukkan kedalam struktur kurikulum hanya sekedar ekstra kurikuler.dan pelaksanaannya diluar jam pelajaran. Dalam proses pembelajarannya, Implementasi muatan lokal berbasis pesantren terdapat tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari beberapa tahapan tersebut tiap guru pengampu mata pelajaran muatan lokal berbasis pesantren memiliki perencanaan yang berbeda.pada mata pelajaran yang tidak dimasukkan kedalam struktur kurikulum guru tidak diwajibkan membuat RPP layaknya pada pembelajaran pada umumnya. Guru hanya mengacu pada kitab pegangan masing-masing. Metode yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran seperti layaknya pembelajaran di pesantren yaitu metode hafalan, *bandhongan* dan *sorogan*.
2. Implementasi kurikulum muatan lokal di MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong memilik beberapa faktor pendukung dan penghambat antara lain:
  - a. Faktor pendukung
    - 1) Dukungan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Pemerintah kabupaten Kendal telah melakukan identifikasi masalah tentang pembangunan secara menyeluruh termasuk pembangunan dan peningkatan kualitas pendidikan khususnya di kabupaten Kendal.

2) Lingkungan yang mendukung dan religius.

MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong berada di lingkungan yang religius. Sehingga sangat membantu dalam proses pelaksanaan muatan lokal berbasis pesantren.

3) Tingginya keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah.

4) Guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren memiliki kompetensi dan keahlian yang mumpuni pada bidangnya.

5) Kebanyakan dari peserta didik pernah mengenyam pendidikan madrasah diniyah.

Kebanyakan dari peserta didik pernah mengenyam pendidikan madrasah diniyah dan santri pondok pesantren di lingkungan madrasah sehingga tidak asing lagi dengan mata pelajaran berbasis pesantren.

b. Faktor penghambat.

1) Kurangnya kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang dianjurkan pihak madrasah.

2) Keterbatasan dan alokasi waktu yang ditentukan.

3) Beberapa peserta didik belum mengenal sama sekali materi muatan lokal berbasis pesantren.

## **B. Saran**

Berangkat dari semua pengamatan dan penelitian yang penulis lakukan, hendaknya ada beberapa hal yang harus penulis kemukakan sebagai bentuk saran, antara lain :

1. Bagi sekolah

a) Sebaiknya sekolah memberikan pelatihan pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran bagi para guru pengampu muatan lokal

berbasis pesantren, karena guru belum menguasai sepenuhnya bagaimana pembuatan perencanaan yang benar.

- b) Hendaknya sekolah memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pendidikan muatan lokal berbasis pesantren yang optimal.

## 2. Bagi guru

- a) Guru sebaiknya melakukan inovasi-inovasi model pembelajaran untuk mengatasi kejenuhan peserta didik dan latar belakang peserta didik yang beragam.
- b) Guru perlu melakukan pendekatan pendekatan tertentu untuk peserta didik yang sama sekali belum mengenal dan kurang mampu mempelajari materi muatan lokal berbasis pesantren.

## 3. Bagi peserta didik

- a) Bagi peserta didik yang belum mengenal atau kurang mampu mempelajari materi muatan lokal berbasis pesantren sebaiknya lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran agar tidak terlalu tertinggal dengan peserta didik yang lain.

## **C. Penutup**

Puji syukur bagi Allah SWT berkah rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tiadalah sesuatu yang diharapkan penulis kecuali ridlo-Nya Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca, peminat dan umat Islam pada umumnya. Semoga karya yang sederhana ini dapat menjadi tambahan dalam khasanah keilmuan Islam. Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangannya sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Sebelum dan sesudahnya atas perhatian dan bantuan dari berbagai pihak penulis ucapkan terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Ida “Implementasi Model Tsaqofah dalam Pembelajaran Mulok PAI di SMK Cut NyaDien Semarang”, *skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012).
- Chan, Sam M. dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Daradjat, Zakiah *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1992
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren, sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: tiara Wacana Yogya, 2001
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Listafariska Putra, 2005
- E-book: Immanuel Kant, *On Education*, London: Kegan Paul & Co, 2003
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Toeritis dan Pemikiran Tokoh* Bandung: REMajaRosdakarya, 2014
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1997
- Hanif, Muhammad “Implementasi Kurikulum Berbasis Pesantren di MTsFutuhiahMranggen” ,*Skripsi* (Demak: IAIN Walisomgo, 2010)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Referensi, 2013
- Junaedi, Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan* Semarang: Rasail, 2010
- Lutidjo, Ahmad, dkk, *Guru Besar Bicara: Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, Semarang: Rasail Media Group, 2010
- Mas’ud, Abdurrachman dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003



- Mulyasa, Ecols, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2003
- Mutohar , Ahmad dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam&Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013
- Madkur, Ali Ahmad *MinhajuAt-tarbiyahfittasawuril Islam*, Kairo: DarulFikr,2002
- Nafi', M. Dian dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta:LKiS Pelangi Aksara, 2007
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990
- Nata, Abudin, *Kapita Selekta Pendidika Islam: Iisu-isu kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan PendidikanIslam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2003
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum, pedoman tentang pengembangan muatan lokal.
- Rahman , Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Islam: Plus-Minus Pendidikan Pesantren* Semarang: Walisongo Press, 2011
- Shaleh, Abdul Rachman *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Shihab, M. Quraish , *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Soehendro , Bambang, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan PendidikanJenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Badan Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: BSNP, 2006
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Subhan, Arief, *lembaga pendidikan Islam Indonesia abad ke- 20*, Jakarta: Kencana, 2012
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1991
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta, 2012

- Sulaiman, In'am, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, Malang: Madani, 2010
- Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Supriadi, Dedi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Suwarno, *pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1988
- Tholkhah, Imam, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI*, Jakarta: Kasubdit Kelembagaan dan Kerjasama Ditpa, Depag RI.
- Tohir, Muhammad "Problematika Pembelajaran mata Pelajaran Takhasus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara", *Skripsi* (Jepara: IAIN Walisongo, 2011

Lampiran 1:

Pedoman Wawancara dengan  
Kepala Sekolah MTs NU 32 Nasyatul Hidayah

1. Bagaimana sejarah berdirinya MTs NU 32 Nasyatul Hidayah?
2. Apa saja visi dan misi MTs NU Nasyatul Hidayah?
3. Bagaimana langkah yang dilakukan pihak sekolah untuk merealisasikan visi dan misi tersebut?
4. Kurikulum apa yang digunakan MTs NU 32 Nasyatul Hidayah?
5. Bagaimana struktur organisasi NU 32 Nasyatul Hidayah?
6. Berapa jumlah pengajar di NU 32 Nasyatul Hidayah?
7. Adakah ciri khusus dari lembaga ini?
8. Bagaimana dasar penerapan muatan lokal berbasis pesantren?
9. Apa saja tujuan dari pelaksanaan muatan lokal berbasis pesantren?
10. Bagaimana pelaksanaan pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?
11. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?
12. Mata pelajaran apa saja yang termuat di dalam muatan lokal berbasis pesantren?
13. Apakah ada kriteria khusus untuk menjadi guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren?

Kendal, 5 Mei 2015  
Interviewer,

M. Faqihuddin

Lampiran 2:

Pedoman Wawancara dengan Guru Pengampu  
Muatan Lokal Berbasis Pesantren

1. Bagaimana proses pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren di kelas?
2. Apa saja bentuk materi muatan lokal berbasis pesantren?
3. Bagaimana perencanaan bapak sebelum memulai pembelajaran?
4. Metode apa yang bapak gunakan dalam pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren?
5. Bagaimana penilaian dalam pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?
6. Bagaimana hasil penilaian dari pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?
7. Apa problematika yang bapak hadapi dalam proses pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren?
8. Bagaimana upaya yang bapak lakukan untuk meningkatkan pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?

Kendal, 6 Mei 2015  
Interviewer,

M. Faqihuddin

Lampiran 3:

Pedoman Dokumentasi di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah

Mengamati keadaan fisik sekolah beserta aktivitas di dalamnya.  
Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari dokumen-dokumen sekolah berupa:

1. RPP
2. Program Tahunan
3. Daftar Siswa
4. Daftar Guru dan Karyawan

Kendal, 6 Mei 2015

M. Faqihuddin

Lampiran 4:

Pedoman Observasi Pembelajaran Muatan Lokal berbasis Pesantren  
di MTs NU 32 Nasyatul Hidayah

NO	Kegiatan	Ya	Tidak	Keterangan
1	Perencanaan pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendidik menyusun program pembelajaran</li> <li>b. Pendidik membuat perencanaan pembelajaran</li> <li>c. Pendidik menetapkan tujuan, materi, dan metode pembelajaran.</li> <li>d. Pendidik melakukan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran</li> </ol>			
2	Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendidik mampu membawa dan mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan belajar sehingga berpartisipasi aktif dalam pembelajaran</li> <li>b. Pelaksanaan pembelajaran sesuai rencana yang telah dibuat</li> <li>c. Pendidik mampu berinteraksi dengan siswa dengan baik</li> <li>d. Penggunaan metode dan alat pembelajaran</li> <li>e. Pendidik memberikan refleksi dan kesimpulan belajar</li> </ol>			

3	Pelaksanaan evaluasi a. Pendidik melakukan observasi dengan mengamati tingkah laku anak didik b. Pendidik melakukan observasi dalam KBM dan di luar KBM c. Tes tertulis			
---	--	--	--	--

Kendal, 6 Mei 2015

M. Faqihuddin

Lampiran 5:

Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah

Kepada Kepala Sekolah: Kumaidi, M.Pd

1. Bagaimana sejarah berdirinya MTs NU 32 Nasyatul Hidayah?  
*Berawal dari pemanfaatan gedung MDA Al-Hidayah yang mumpuni untuk dikembangkan menjadi sebuah MTs, kemudian untuk meningkatkan pembiayaan warga yang kurang mampu dalam hal pendidikan karena MTS ini tidak memungut uang gedung atau bisa dikatakan gratis. Selain itu semua banyak masukan dari tokoh agama setempat dalam upaya meningkatkan iman dan taqwa warga desa kebonadem, dan yang terpenting yaitu untuk mencerdaskan generasi muda penerus bangsa di wilayah kecamatan Brangsong.*
2. Apa saja visi dan misi MTs NU Nasyatul Hidayah?  
*Visi MTs NU Nasyatul Hidayah Brangsong ialah "Membentuk Peserta didik yang unggul dalam prestasi, kepribadian dan ketrampilan serta berakhlakul karimah"*  
*Sedangkan misi MTs NU 32 Nasy'atul Hidayah yaitu*
  - 7) Meningkatkan kualitas pribadi muslim secara simbang antara IMTAQ dan IPTEK berakhlakul karimah dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.
  - 8) Menumbuh kembangkan sikap mandiri yang bertumpu pada potensi yang ada, baik fisik maupun non fisik.
  - 9) Meningkatkan penguasaan agama yang dilandasi ilmu pengetahuan dan pemanfaatan teknologi secara tepat guna.
  - 10) Meningkatkan peran serta dan partisipasi masyarakat dengan menumbuhkan sikap kekeluargaan, kebersamaan dan kedamaian.
  - 11) Meningkatkan sarana prasarana, baik pendidikan olah raga, seni dan budaya untuk mengembangkan bakat dan minat seoptimal mungkin.
3. Bagaimana langkah yang dilakukan pihak sekolah untuk merealisasikan visi dan misi tersebut?  
*Semua elemen di dalam lingkungan harus bekerja keras dan mampu bekerja sama dengan lingkungan sekitar dengan baik*
4. Kurikulum apa yang digunakan MTs NU 32 Nasyatul Hidayah?  
*Kurikulum KTSP yang berasal dari Kemenag*
5. Bagaimana struktur organisasi NU 32 Nasyatul Hidayah?
6. Berapa jumlah pengajar di NU 32 Nasyatul Hidayah?  
*Seluruh jumlah guru dan karyawan adalah 20 orang*



7. Adakah cirri khusus dari lembaga ini?  
*MTs ini memiliki ciri umum menerapkan pendidikan ke-NU an dan Aswaja, dan memiliki cirri khusus menambahkan mata pelajaran pesantren.*
8. Bagaimana dasar penerapan muatan lokal berbasis pesantren?  
*Dasar dari penerapan muatan lokal berbasis pesantren yaitu UUD No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan*
9. Apa saja tujuan dari pelaksanaan muatan lokal berbasis pesantren?  
*memberi tambahan pengetahuan agama kepada peserta didik, memberi bekal hidup kepada peserta didik berkaitan dengan ilmu agama, memberi ketrampilan menghafal Al-Quran kepada peserta didik dan membentuk pribadi yang unggul dibidang Agama*
10. Bagaimana pelaksanaan pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?  
*Satu mapel (Tahfidz) dimasukan kedalam struktur kurikulum dan ekstra kurikuler, sedangkan dua mapel (Nahwu dan Tafsir) dilaksanakan diluar jamsekolah atau ekstrakurikuler*
11. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?  
*Faktor pendukung antara lain lingkungan yang mendukung terhadap madrasah, lokasi madrasah yang strategis, dukungan pemerintah dalam pendidikan, tingginya keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah*  
*Faktor penghambat: keterbatasan alokasi waktu, partisipasi orang tua lemah, kurangnya inovasi tenaga pendidik dan kependidikan, kurangnya dukungan pemerintah*
12. Mata pelajaran apa saja yang termuat di dalam muatan lokal berbasis pesantren?  
*Tahfidz Juz 'amma, Nahwu sorof, dan Tafsir Al-Qur'an*
13. Apakah ada kriteria khusus untuk menjadi guru pengampu muatan lokal berbasis pesantren?  
*Ada, memiliki kompetensi pedagogic yang professional, pernah mengenyam pendidikan pesantren, memilik komitmen dalm mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa, ikhlas menjalankan tugas pengajaran.*

## Hasil Wawancara dengan Guru Pengampu Muatan Lokal Berbasis Pesantren

Kepada Guru Pengampu Tahfidz Juz'amma: Nikmah

1. Bagaimana proses pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren di kelas?  
*Proses pembelajaran di kelas secara klasikal dengan cara membaca bersama-sama atau murojaah, dan individual dengan cara siswa maju satu persatu setoran hafalan*
2. Apa saja bentuk materi muatan lokal berbasis pesantren?  
*Materi tajwid, baca tulis al-Qur'an, hafalan Juz'amma.*
3. Bagaimana perencanaan bapak sebelum memulai pembelajaran?  
*Membuat RPP*
4. Metode apa yang bapak gunakan dalam pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren?  
*Metode sorogan, metode drill*
5. Bagaimana penilaian dalam pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?  
*Penilaian dilakukan dengan tes lisan dan tes tertulis*
6. Bagaimana hasil penilaian dari pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?  
*Hasilnya baik*
7. Apa problematika yang bapak hadapi dalam proses pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren?  
*Beberapa siswa yang lemah dalam membaca Al-Qur'an sehingga belum bisa memenuhi target hafalan.*
8. Bagaimana upaya yang bapak lakukan untuk meningkatkan pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?  
*Diadakan lombahafalan supaya anak lebih semangat*

## Hasil Wawancara dengan Guru Pengampu Muatan Lokal Berbasis pesantren

Kepada Guru Pengampu Nahwu Sorof: Nasikhin

1. Bagaimana proses pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren di kelas?  
*Proses pembelajaran seperti pembelajaran di Mdrasah diniyah, guru membacakan dan menerangkan serta menuliskan di papan tulis*
2. Apa saja bentuk materi muatan lokal berbasis pesantren?  
*Bentuk materinya seperti yang ada di dalam kitab Jurumiyah yaitu kalam isim, I'rob dan lain-lain*
3. Bagaimana perencanaan bapak sebelum memulai pembelajaran?  
*Mempelajari materi yang akan diajarkan dan mencari contoh kalimat di dalam Al-Qur'an*
4. Metode apa yang bapak gunakan dalam pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren?  
*Ceramah, Bandhongan*
5. Bagaimana penilaian dalam pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?  
*Tanya jawab pada proses pembelajaran dan tes pada ujian akhir*
6. Bagaimana hasil penilaian dari pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?  
*Cukup baik, peserta didik sudah mulai paham*
7. Apa problematika yang bapak hadapi dalam proses pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren?  
*waktu yang terlalu sedikit sehingga tidak maksimal dalam menyampaikani. Ada beberapa siswa yang belum mengenal materi ini sehingga kurang paha,mpaham dengan materi yang diajarkan*
8. Bagaimana upaya yang bapak lakukan untuk meningkatkan pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?  
*Menyarankan anak-anak yang tidak sekolah madrasah diniyah untuk sekolahmadrasah diniyah agar mengeal dan tahu pelajaran ini sehingga tidak tertinggal dengan siswa lain.*

Hasil Wawancara dengan Guru Pengampu Muatan lokal berbasis pesantren

Kepada Guru Pengampu Tafsir Al-Qur'an

1. Bagaimana proses pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren di kelas?  
*Sebelum mulai pembelajaran berdo'a mengirim fatikhah kepada mualifnya kitab, kemudian guru membacakan dan menjelaskan materi peserta didik memaknai*
2. Apa saja bentuk materi muatan lokal berbasis pesantren?  
*Mengutip dari tafsir jalalain jus 30 dimulaim dari al-fatikhah kebelakang seterusnya.*
3. Bagaimana perencanaan bapak sebelum memulai pembelajaran?  
*Menyiapkan kitab pelajaran beserta sarahnya*
4. Metode apa yang bapak gunakan dalam pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren?  
*Bandongan, ceramah, sorogan*
5. Bagaimana penilaian dalam pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?  
*Menanyakan pelajaran yang sudah diajarkan dan menyuruh membaca, serta tes akhit semester*
6. Bagaimana hasil penilaian dari pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?  
*Masih jauh dari yang diharapkan guru*
7. Apa problematika yang bapak hadapi dalam proses pembelajaran muatan lokal berbasis pesantren?  
*Kebanyakan murid belum sepenuhnya menguasai tata cara menulis huruf arab dan cara membacanya*
8. Bagaimana upaya yang bapak lakukan untuk meningkatkan pendidikan muatan lokal berbasis pesantren?  
*Memberikan bimbingan dengan sabar bagaiman tata cara menulis huruf arab, menulis makna dan cara membacanya*

Lampiran 6:

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

### (RPP)

Sekolah	: MTs NU 32 Nasy'atul hidayah Brangsong
Mata Pelajaran	: MulokTahfidz Juz ' Amma
Kelas / semester	: VII / 1
Standar Kompetensi	:Membaca, Menulis, melafalkan (meghafal) serta memahami isi kandungan ayat Al-Qur'an surat Abasa
Indikator	: 1. Membaca Q.SAbasa 2. melafalkan (menghafal) Q.SAbasa 3. menulis dan menterjemahkanQ.SAbasa 4. menjelaskan hukum bacaan (tajwid) yang terdapat dalam Q.SAbasa 5. menunjukkan perilaku yang sesuai dengan Q.SAbasa
Alokasi Waktu	: 5x 40 Menit

#### A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu :

1. Membaca Q.SAbasa
2. Melafalkan (menghafal) Q.SAbasa
3. Menuliskan dan menterjemahkanQ.SAbasa
4. Menjelaskan hukum bacaan (tajwid) yang terdapat dalam Q.SAbasa
5. Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan Q.SAbasa

#### B. Materi Pembelajaran

Al-Qur'an Surat Abasa

C. Metode Pembelajaran

Ceramah, demonstrasi, tanya jawab, penugasan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama:

1. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)
  - a. Apersepsi
  - b. Motivasi
  - c. Menginformasikan kepada peserta didik tentang beberapa hal yang berhubungan dengan isi kandungan ayat Al-qur'an surat Abasa
  - d. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Kegiatan inti (25 menit)
  - a. Membacakan dan diikuti bersama Q.SAbasa dengan fasih dan tartil
  - b. Melafalkan dengan cara dihafal Q.SAbasa setiap siswa
  - c. Menuliskan secara benar Q.SAbasa di papan tulis
3. Kegiatan penutup
  - a. Melakukan refleksi bersama terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan
  - b. Membuat kesimpulan tentang isi kandungan ayat Al-Qur'an surat Abasa
  - c. Evaluasi

Pertemuan kedua sampai kelima

1. Kegiatan pendahuluan (5 menit)
  - a. Apersepsi
  - b. Motivasi
  - c. Membaca surat Abasa bersama-sama
2. Kegiatan inti (25 menit)
  - a. Siswa diminta untuk menterjemahkan Q.SAbasa dengan menyalin pada buku Al-Qur'an dan terjemahannya
  - b. Siswa secara bergiliran setoran Q.SAbasa sesuai dengan target hafalan
3. Kegiatan penutup (10 menit)
  - a. Melakukan refleksi bersama terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan
  - b. Membaca surat Abasa secara bersama-sama dengan hafalan
  - c. Evaluasi

Aspek skill yang dikembangkan:

- a. Kecakapan personal (berpikir kritis dan logis, percaya diri)
- b. Kecakapan sosial (menuliskan pendapat/gagasan)

c. Kecakapan akademik (kecakapan ekspresi verbal dan non verbal)

4. Sumber Belajar

1. Al-Qur'an dan Terjemahnya (Departemen Agama RI)
2. Juz 'amma dan Terjemahnya (Departemen Agama RI)
3. Al Ma'arif, Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an (FUSPAQ)
4. Al Ma'arif, Pelajaran Tajwid (FUSPAQ)

5. Penilaian

Teknik : Tes lisan, Tes tulisan, Kuis, Praktek

Soal/instrumen :

1. Baca Q.S Abasa
2. Lafalkan Q.S Abasa
3. Tulis dan Terjemahkan Q.S Abasa
4. Jelaskan hukum bacaan (tajwid) yang terdapat dalam Q.S Abasa
5. Bagaimana cara menunjukkan perilaku yang sesuai dengan Q.S Abasa

*(Sumber: Dokumentasi MTs NU 32 Nasy'atul HidayahBrangsong)*

## Lampiran 7:

PROGRAM TAHUNAN  
MATA PELAJARAN TAHFIDZ JUZ 'AMMA  
KELAS VII TAHUN AJARAN 2014/2015

SMT	NO	KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU	MATERI
G A S A L	1.3	Mampu membaca, menulis dan melafalkan serta memahami kandungan Al-Qur'an pada surat-surat pendek (An-Naba')	10	Q.S An-Naba
	1.4	Mampu membaca, menulis dan melafalkan serta memahami kandungan Al-Qur'an pada surat-surat pendek (An-Nazi'at)	10	Q.S An-Nazi'at
	1.5	Menjelaskan bacaan Ghunnah Musyaddadah	1	Ghunnah Musyaddadah
	1.6	Menjelaskan bacaan hukum nun sukun dan tanwin	5	Hukum Nun Sukun dan Tanwin
JUMLAH			26	
G E N A P	1.3	Mampu membaca, menulis dan melafalkan serta memahami kandungan Al-Qur'an pada surat-surat pendek (Abasa)	10	Q.S. Abasa
	1.4	Mampu membaca, menulis dan melafalkan serta memahami kandungan Al-Qur'an pada surat-surat pendek (At-Takwir)	8	Q.S. At-Takwir
	1.5	Menjelaskan bacaan hukum mim sukun	2	Hukum mim sukun
	1.6	Menjelaskan bacaan Idghom	4	Hukum Idghom
JUMLAH			24	



Lampiran 8:

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mata Pelajaran Tafsir Al-Quran

Kelas VII Tahun Pelajaran 2014/2015

Semester gasal

Standar kompetensi	Kompetensi dasar
1. Mampu memahami dan meyakini Al-Qur'an sebagai sumber pokok pelajaran	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menjelaskan pengertian Al-Qur'an</li><li>2. Menjelaskan surat atau ayat makiyah dan madaniyah</li><li>3. Memahami peran penting asbabun nuzul</li></ol>
2. Mampu memahami ayat-ayat Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah. Q.S Al-Fatihah</li><li>2. Meminta perlindungan dari jin dan manusia. Q.S An-Nas</li><li>3. Meminta perlindungan dari segala kejahatan. Q.S Al-Falaq</li><li>4. Menegaskan kemurniaan . keesaan Allah. Q.S Al-Ikhlash</li><li>5. Menjelaskan kegagahan musuh nabi Muhammad. Q.S Al-Lahab</li><li>6. Menerangkan pertolongan Allah. Q.S An-Nashr</li></ol>

Semester genap

Standar kompetensi	Kompetensi dasar
1. Mampu memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tidak ada toleransi dalam hal ibadah dan iman. Q.S Al- Kafirun</li><li>2. Menganjurkan agar orang</li></ol>

	<p>selalu beribadah kepada Allah dan berkorban sebagai tanda syukur. Q.S Al-Kautsar</p> <ol style="list-style-type: none"><li>3. Sifat-sifat buruk manusia yang membawa manusia kedalam kesengsaraan. Q.S Al-Maun</li><li>4. Menerangkan tentang kehidupan dan kewajiban orang Qurays. Q.S Quraisy</li><li>5. Menceritakan tentang pasukan gajah yang diazab Allah. Q.S Al-Fil</li></ol>
--	--

Standar kompetensi dan kompetensi dasar

Mata pelajaran Nahwu Sorof

Kelas VII Tahun Pelajaran 2014/2015

Semester gasal

Standar kompetensi	Kompetensi dasar
1. Menerapkan hukum kalam	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menjelaskan kalam</li><li>2. Menyebutkan syarat-syarat kalam</li></ol>
2. Menerapkan kalimat fi'il dalam kalimat-kalimat yang ada	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menjelaskan kalimat fi'il dan tanda-tandanya</li><li>2. Menyebutkan macam-macam kalimat fi'il</li><li>3. Memahami macam-macam fi'il</li><li>4. Memahami hukum fi'il</li></ol>
3. Menerapkan amil-amil	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memahami amil nawasib</li><li>2. Memahami amil jazem</li></ol>

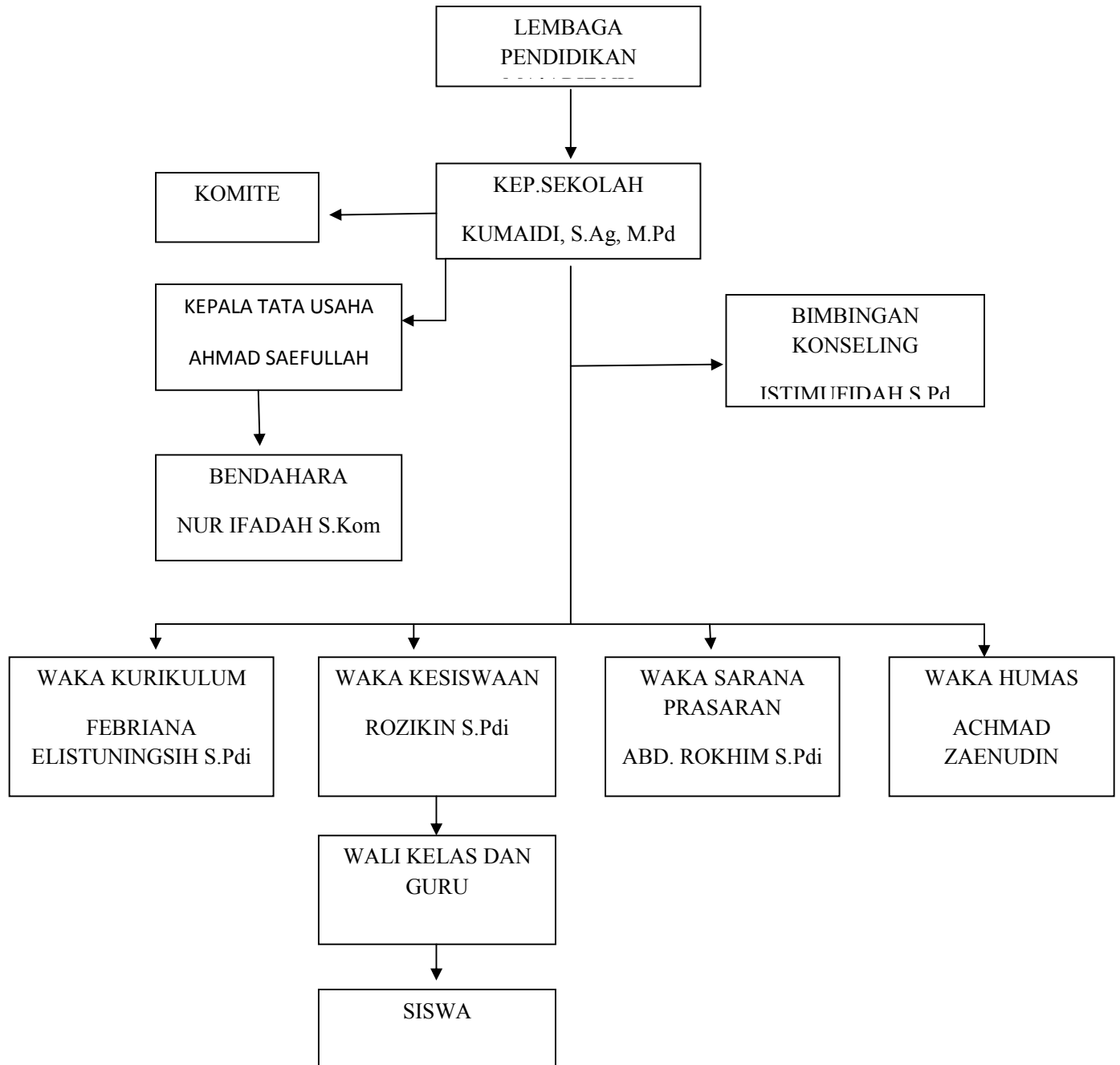
Semester genap

Standar kompetensi	Kompetensi dasar
1. Menerapkan hukum I'rab	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menjelaskan I'rab</li><li>2. Menyebutkan pembagian I'rab</li><li>3. Menyebutkan cirri-ciri I'rab</li></ol>
2. Menerapkan lafal-lafal yang Mu'rab	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyebutkan macam-macam mu'rab</li><li>2. Menyebutkan ciri-ciri isim tasniah</li><li>3. Menyebutkan ciri-ciri jamak mudzakar salim</li><li>4. Menyebutkan ciri-ciri asmaul khomsah</li><li>5. Menyebutka ciri-ciri af'alul khomsah</li></ol>

Lampiran 9:

Struktur Organisasi MTs NU 32 Nasyatul Hidayah Brangsong

Tahun Pelajaran 2014/2015



Lampiran 10:

Hasil evaluasi mata pelajaran *Takhfidz Juz'Amma* semester gasal tahun pelajaran 2014/2015 Kelas VII A

NO URUT	NAMA SISWA	KOMPETENSI KETERAMPILAN																
		PRAKTIK				PROJECT					PORTOFOLIO					RATA-RATA NILAI	KONVERSI	PREDIKAT
		1	2		R. NILAI	1	2	3	4	R. NILAI	1	2	3	4	R. NILAI			
1	Achmad Fadlu Rizki	80	80		80	80	80			80	80	80			80	80	3.00	B
2	Arini Tyas	85	85		85	85	85			85	85	85			85	85	3	B+
3	Cindy Dania Rahmawati	70	70		70	70	70			70	70	70			70	70	2	C+
4	David Bahtiar	70	70		70	70	70			70	70	70			70	70	2	C+
5	Fina Septiyani	70	75		73	70	75			73	70	75			73	73	2	C+
6	Husein Khoiru Muazis	75	80		78	75	80			78	75	80			78	78	3	B-
7	Isnalia Wulansari	85	85		85	85	85			85	85	85			85	85	3	B+
8	Khadhirotullatifah	70	70		70	70	70			70	70	70			70	70	2	C+
9	Maulida Islamy	75	80		78	75	80			78	75	80			78	78	3	B-
10	Miftah Al Hafid	65	70		68	65	70			68	65	70			68	68	2	C
11	Muhammad Ainul Yaqin	70	75		73	70	75			73	70	75			73	73	2	C+
12	Muhammad Aulia Amna Imama	85	85		85	85	85			85	85	85			85	85	3	B+
13	Muhammad Bakhrul Ulum	75	75		75	75	75			75	75	75			75	75	3	B-
14	Muhammad Nazid Arham	75	80		78	75	80			78	75	80			78	78	3	B-
15	Murnia	70	75		73	70	75			73	70	75			73	73	2	C+
16	Septian Arif Wicaksono	65	65		65	65	65			65	65	65			65	65	2	C

17	Siti Arofah	80	80			80	80	80			80	80	80			80	80	3	B
18	Siti Maemunah	70	70			70	70	70			70	70	70			70	70	2	C+
19	Syadid Diroo'in	75	80			78	75	80			78	75	80			78	78	3	B-
20	Wahyu Rizka Wulandari	75	80			78	75	80			78	75	80			78	78	3	B-
NILAI KKM KD		<b>75</b>				<b>75</b>				<b>75</b>									
NILAI MAKSIMUM						85	85	85			85	85	85			85	85	3.33	
NILAI MINIMUM						65					65					65	65	2.00	

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : M. Faqihuddin
2. Tempat & Tanggal Lahir: Kendal, 9 April 1992
3. Alamat Rumah : Kebonadem RT 1 RW 2  
Kec. Brangsong kab. Kendal
- HP : 085641002373
- E-mail : faqihuddin18@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Negeri 02 Kebonadem, Lulus Tahun 2004
  - b. SMP Negeri 01 Brangsong, Lulus Tahun 2007
  - c. MA Negeri Kendal, Lulus Tahun 2011
  - d. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI, Lulus Tahun 2015

Semarang, 8 Juli 2015

**M. Faqihuddin**

NIM: 113111121